

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PETERNAK  
SAPI POTONG DI KECAMATAN KAHU  
KABUPATEN BONE**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pernakan (S. Pt) Jurusan Ilmu Pernakan Fakultas Sains  
dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar**

**Oleh :**

**TASNA NADA ZAFIRA  
60700116031**

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

1. Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasna Nada Zafira

NIM : 60700116031

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Karya skripsi yang saya tulis adalah asli
  - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini, terutama dalam Bab Hasil dan Pembahasan, tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Gowa, Mei 2020

Penyusun



Tasna Nada Zafira  
60700116047

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” yang disusun oleh **TASNA NADA ZAFIRA, NIM: 60700116031**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang pada hari senin 29 Juni 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Gowa, Agustus 2020

Dewan Penguji

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd

Sekretaris : Dr. Muhammad Nur Hidayat, S.Pt, MP

Pembimbing I : Dr. Ir. Muh Basir Paly, M.Si

Pembimbing II : Mursidin, S.Pt. M.Si

Munaqisy I : Ir. Andi Suanda, M.Si

Munaqisy II : Dr. Muhammad Saleh Ridwan, M.Ag

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Muh Halifah Mustami, M.Pd.  
NIP. 1971041 2000031001

## 8PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Tasna Nada Zafira, NIM :60700116031, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian Munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

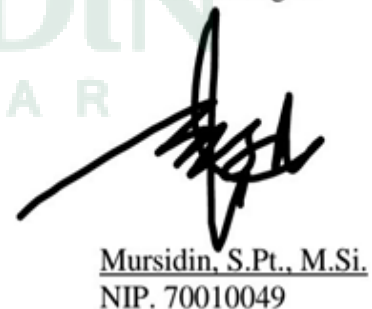
Samata, 18 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. Ir. Muh Basir Paly, M.Si.  
NIP. 195907121986031002

Pembimbing II



Mursidin, S.Pt., M.Si.  
NIP. 70010049

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat berdasarkan hasil dari Penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone**” dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Ucapan syukur dan terima kasih kepada **Ibunda tercinta Santi Tahir** yang senantiasa mendoakan, membimbing dan merawat dengan sepenuh hati saya sejak kecil hingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah mendapatkan gelar sarjana S.Pt. Tak henti-hentinya ucapan terima kasih kepada kedua orang tua atas semua dukungan yang diberikan baik dukungan materil maupun non materil.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Ir. Muh Basir Paly, M.Si.** sebagai pembimbing I dan Bapak **Mursidin, S.Pt., M.Si.** sebagai pembimbing II saya yang telah mendidik dan membimbing serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk, arahan dan ilmu mulai dari awal melakukan Penelitian hingga penyelesaian skripsi.

Terima kasih tak terhingga pula kepada **Bapak Mursidin, S.Pt., M.Si.** selaku Penasehat Akademik saya yang telah mendidik dan memberikan nasehat dari awal masuk kuliah hingga sekarang ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis:

1. **Bapak Prof. Dr. Hamdan Juhannis M.A., Ph.D.** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Bapak Prof. Dr. Mardan., M.Ag.** selaku wakil rektor 1 bidang Akademik Pengembangan Lembaga Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Bapak Dr. Wahyudin, M.Hum.** selaku Wakil rektor 2 bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.** selaku wakil rektor 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H Muh Khalifah Mustami. S.Ag., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Ibu Sjamsiah, S.Si., M.S., Ph.D.** selaku wakil dekan 1 bidang Akademik Fakultas Sains dan Teknologi, **Ibu Dr. Fatmawati Nur, S.Si., M.Si.** selaku wakil dekan 2 bidang Administrasi Fakultas Sains dan Teknologi serta **Bapak Dr. Muh Anshar Abubakar, S.Pt., M.Si.** selaku wakil dekan 3 bidang Kemahasiswaan Fakultas Sains dan Teknologi.
3. **Bapak Dr. Muh. Nur Hidayat., M.P** sebagai Ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan

**Ibu Dr. Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Peternakan sekaligus penguji.

4. **Bapak Mursidin S.P.t., M.Si.** selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan rekomendasi judul penelitian serta atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
5. **Bapak Ir. Andi Suarda, M.Si** selaku penguji skripsi saya yang telah menguji dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. **Bapak Dr. Muhammad Saleh Ridwan, M.Ag** selaku penguji agama skripsi saya yang telah menguji dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
7. **Ibu Andi Afriana, S.E.** selaku Staff Jurusan Ilmu Peternakan yang telah membantu segala persuratan dari awal hingga sekarang ini.
8. Saudara kandung **Mas Eri, Kiki dan Nurul** yang telah memberi dorongan dan semangat dan setia mendengar keluh kesah dari awal pelaksanaan penelitian sampai skripsi ini selesai.
9. Terimakasih kepada sahabatku **Nurul Sakinah Hijriah** yang selalu memberikan semangat, arahan dan waktu luangnya untuk membantu penyelesaian laporan ini.
10. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan dari semester 3 hingga saat ini **Sahriani** yang membantu dan menyemangati dari awal hingga akhir.
11. Terimakasih kepada **Musliha, Finka, Karin, Finka, Luksi, Inna, Fitri** yang juga telah memberi dorongan dan menemani dalam pengerjaan lebih semangat memberi semangat dari awal laporan hingga selesai.

12. Terimakasih kepada **Squad Mia, Ela, Azizah, Halimah, Syahra, Risal, Rurun dan Yayan** yang sudah memberikan semangat dalam penelitian saya.
13. Terimakasih kepada **Teman-teman posko Tamallayang angkatan 61** yang sudah memberikan semangat dari awal laporan hingga selesai.
14. Terimakasih kepada **Masyarakat** yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, serta sepupu **Aynun angkatan 2017, dan Bapak Mursidin** selaku petugas Inseminator di Kecamatan Kahu yang telah membantu dalam kelancaran di lokasi selama dilakukanya penelitian.
15. Terimakasih kepada Bapak **Hj. Bahtiar & Ibu** selaku CEO Holding Ground CV. Reza yang telah membantu saya dalam kelancaran proses penelitian saya.
16. Terimakasih kepada **Muhajir**, yang juga telah membantu dengan memberikan semangat serta menemani dalam penyusunan sampai selesai.
17. Semua pihak yang telah membantuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt.

Wassalamu AlaikumWr. Wb

Makassar, Mei 2020



Penulis



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
 <b>BAB I (PENDAHULUAN)</b>	
I.1 latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah .....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	5
I.4 Manfaat Penelitian .....	5
 <b>BAB II (TINJAUAN PUSTAKA)</b>	
II.1 Integrasi Al-Qur'an .....	6
II.2 Sapi Potong (Gambaran Umum) .....	9
II.3 Teori Keberhasilan .....	14
II.4 Faktor Penentu .....	16
II.5 Keberhasilan Peternakan Sapi Potong .....	21
II.6 Sistem Pemeliharaan Sapi Potong .....	25
II.7 Kaian Pustaka/ Penelitian Terdahulu .....	31
II.8 Kerangka Pemikiran .....	33
 <b>BAB III (METODE PENELITIAN)</b>	
III.1 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	35
III.2 Jenis Penelitian .....	35
III.3 Populasi dan Sampel .....	35
III.4 Variabel Penelitian .....	37
III.5 Jenis Dan Sumber Penelitian .....	37
III.6 Teknik Pengumpulan Data .....	38
III.7 Analisis Data .....	38
III.8 Hipotesis.....	39
III.9 Definisi Operasional .....	39
 <b>BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)</b>	
IV.1 Gambaran Umum Wilayah .....	41
IV.2 Keadaan Sosial Ekonomi .....	43
IV.3 Keadaan Pertanian .....	44
IV.4 Keadaan Peternakan.....	46

IV.5 Keadaan Umum Reponden .....	47
IV.5.1 Umur .....	47
IV.5.2 Jenis Kelamin .....	48
IV.5.3 Tingkat Pendidikan .....	50
IV.5.4 Pekerjaan.....	51
IV.6 Analisa Keberhasilan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	52
IV.6.1 Uji Normalitas Data .....	52
IV.6.2 Uji Multikolinearitas.....	53
IV.6.3 Uji Kelayakan Model.....	54
Iv.7 Pengaruh Variabel Terhadap Keberhasilan .....	56
IV.7.1 Pengaruh Variabel Jaminan Pasar Terhadap Keberhasilan .....	58
IV.7.2 Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan.....	58
IV.7.3 Pengaruh Jumlah Kepemilikan Ternak Terhadap Keberhasilan.....	59
IV.8 Pembahasan .....	59
 BAB V (PENUTUP	
V.1 KESIMPULAN .....	62
V.2 SARAN .....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
Tabel 1.	Jumlah Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	2
Tabel 2.	Variabel Penelitian.....	37
Tabel 3.	Jumlah Masyarakat Kecamatan Kahu Berdasarkan Pekerjaan .....	43
Tabel 4.	Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	46
Tabel 5.	Jumlah Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	46
Tabel 6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	48
Tabel 7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	49
Tabel 8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone .....	50
Tabel 9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	51
Tabel 10.	Model Koefisien Korelasi .....	54
Tabel 11.	Model Koefisien Test Omnibus .....	55
Tabel 12.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Variabel X1, X2, X3 terhadap Variabel Y .....	57

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Hal
1.	Skema Kerangka Pikir.....	34
2.	Peta Kabupaten Bone .....	41
3.	Grafik Normal P-P Plot.....	53



## ABSTRAK

**Nama** : Tasna Nada Zafira  
**Nim** : 60700116031  
**Jurusan** : Ilmu peternakan  
**Judul Skripsi** : Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone selama 1 bulan. Jumlah peternak di Kecamatan Kahu sebanyak 512 berhubungan dengan populasi yang sifatnya menyebar diantara lokasi tersebut, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana. Maka dilakukan rumus slovin dengan sampel yang diperoleh sebesar 41 peternak.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan mengenai jaminan pasar, tingkat pendidikan dan skala kepemilikan ternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berdasarkan analisis regresi berganda penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu menunjukkan bahwa jaminan pasar mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan dengan nilai signifikansi  $0,030 < (0,05)$ , tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan karena nilai signifikansi  $(0,069) > (0,05)$  dan skala kepemilikan ternak mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan dengan nilai signifikansi  $(0,007) < (0,05)$ .

**Kata Kunci** : *Faktor Penentu, Keberhasilan, Sapi Potong,*

## ABSTRACT

**Name** : Tasna Nada Zafira  
**Nim** : 60700116031  
**Department** : Livestock Science  
**Title of Thesis** : Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

---

This research aims to determine the determining factor of the successful cattle breeder in Sub District Kahu Bone District. This research was conducted in Kahu district of Bone Regency for 1 month. The number of breeders in Kahu District as much as 512 in relation to the population that has spread between the locations, it is done simple random sampling. Then done a formula Slovin with samples obtained by 41 farmers

This type of research is a quantitative descriptive, which is the type of research describing the market assurance, level of education and the scale of livestock ownership in the District Kahu Bone District.

Based on a double regression analysis of the research shows that the determining factor of the success of cattle farmers in the Kahu district of Bone Regency shows that market guarantees have significant (real) influence on success with significance values of  $0.030 < (0.05)$ , the level of education has no significant (real) influence on success because the value of significance  $(0.069) > (0.05)$  and the scale of livestock ownership has a significant effect on success with the value of significance  $(0.007) < (0.05)$ .

**Keywords:** deciding factors, success, cattle cut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Selaku dahan kawasan peternakan, posisinya pada perekonomian Indonesia sangat penting. Ini bukan hanya sumber makanan, tetapi bahan baku untuk sektor industri. Tanpa menghilangkan subsektor lainnya, subsektor peternakan ini memiliki klise yang lebih baik untuk pengembangan lebih lanjut, karena sektor peternakan sedang mempertahankan hak-hak pribadi dan tenaga kerjanya sendiri.

Mengingat perkembangannya, populasi hewan di Indonesia pada kecamatan Kahu menunjukkan kemajuan positif. Ini menunjukkan bahwa jumlah sapi meningkat sejak tahun ke tahun. Dalam tahun ini jumlah peternak di kecamatan Kahu cukup besar. Ini bisa dimengerti jika Anda mengerti bahwa sapi dengan daya penjualan yang sangat tinggi yang dibudidayakan sebagai kegiatan bisnis. Sebaliknya, diskusi tentang sistem mana yang telah dikembangkan, sehingga menjadi area bisnis bagi masyarakat yang disebut sistem kemitraan. Pola kemitraan adalah dua orang yang merupakan perusahaan inti dan peternak. Kawasan daerah ekspansi sapi di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Bone. Penjualan daging sapi yang ada di Kabupaten Bone terasa di distrik Kahu. Ini ditunjukkan dalam evidensi kuatitas peternak sapi di Kecamatan Kahu dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kuantitas Ternak Sapi Potong pada Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Kecamatan	Jumlah Ternak		
		2015	2016	2017
1.	Bontocani	13.376	16.648	17.992
2.	<b>Kahu</b>	<b>26.405</b>	<b>27.342</b>	<b>33.267</b>
3.	Kajuara	13.371	15.167	19.526
4.	Salomekko	9.005	9.466	10.404
5.	Tonra	8.082	11.284	12.320
6.	Patimpeng	12.957	15.066	20.336
7.	Libureng	43.250	49.565	35.983
8.	Mare	17.837	21.48	23.634
9.	Sibulue	18.784	23.434	28.196
10.	Cina	12.735	15.546	16.806
11.	Barebbo	11.455	14.375	15.530
12.	Ponre	14.247	18.643	13.885
13.	Lappariaja	10.359	12.679	13.798
14.	Lamuru	9.926	12.040	13.373
15.	Tellu Limpoe	10.688	14.148	15.897
16.	Bengo	9.320	11.499	12.950
17.	Ulaweng	4.478	6.201	5.697
18.	Palakka	12.875	15.794	16.301
19.	Awangpone	17.504	21.144	19.043
20.	Tellu Siattinge	9.731	12.586	9.132
21.	Amali	2.265	4.202	4.867
22.	Ajangale	6.895	7.756	7.410
23.	Dua Boccoe	4.174	6.588	8.656
24.	Cenrana	9.260	11.760	12.697
25.	Tanete Riattang	6.299	8.780	13.831



	Barat			
26.	Tanete Riattang	2.039	2.812	6.625
27.	Tanete Riattang	7.172	10.272	11.662
	Timur			

Sumber : Data Sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel 1 bahwa dapat diketahui jumlah populasi ternak sapi potong tertinggi kedua yaitu kecamatan Kahu dan tertinggi pertama yaitu Kecamatan Libureng. Jumlah sapi di wilayah Kahu meningkat dari tahun ke tahun, seperti pada tabel di atas yaitu pada tahun 2015 sebanyak 26.405 ekor, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 27.342 ekor dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 33.267 ekor. Hal ini berarti Kecamatan Kahu merupakan potensi besar dalam keberhasilan usaha sapi potong.

Menurut Mursidin (2013) yang menyatakan bahwa petani sangat diharapkan untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis ternak, karena perusahaan mampu mencapai tujuannya dan menunjukkan kondisi yang lebih baik daripada di masa lalu untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Akmal (2006) yang menunjukkan keberhasilan perusahaan situasi yang lebih baik atau lebih unggul daripada di masa lalu atau menggambarkan situasi lebih dari kelasnya.

Bisnis konservasi ternak adalah satu dari banyak perusahaan yang mampu menyediakan pekerjaan guna daerah pedesaan. Manfaat ternak untuk kehidupan manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan pemenuhan ekonomi, zat makanan serta

kebiasaan masyarakat. Sapi memiliki keuntungan yang kian besar serta lebih efisien ketimbang hewan lain. Bisnis ternak adalah bisnis yang menarik, sehingga mudah untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis. Di sisi lain, ternak yang memiliki sedikit nilai ekonomi dan manfaat tentu akan mudah kembali (Sugeng, 2000).

Menurut Agus (1990) menyatakan bahwa jumlah sapi yang akan dibesarkan harus sesuai dengan luas kandang. Masih ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menjalankan peternakan, termasuk jumlah pekerja di peternakan yang perlu disesuaikan dengan ternak yang dipelihara sehingga petani harus mematuhi ketika hasil yang didapatkan nanti akan dinilai dari penggunaan tenaga kerja.

Dalam prakteknya, peternakan sapi di Kecamatan Kahu memiliki kondisi yang berbeda berkaitan dengan jaminan pasar, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan. Selain itu, para peternak tidak benar-benar tahu faktor mana yang sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan. Faktor kesuksesan ini sangat penting untuk diketahui, karena merupakan dasar untuk mengembangkan dan mengambil keputusan dalam bisnis yang tepat. Selain itu, pengalaman faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bisnis sangat penting untuk dapat bertahan di pasar yang kompetitif ini. Mengingat semakin banyak peternak dan peternak saling bersaing untuk meningkatkan dan memperluas bisnis mereka. Sehingga diinginkannya, peternak sapi dapat menentukan langkah-langkah yang perlu diambil dan dipertimbangkan agar dapat meningkatkan keberhasilan bisnis mereka.

Berlandaskan deskripsi tersebut hingga di lakukan observasi ini guna memahami faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi lampiran kemahiran dan informasi kepada peternak bahwa ada beberapa factor penentu keberhasilan usaha ternak sapi potong
2. Sebagai pembanding dengan teori yang didapatkan
3. Sebagai data dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang factor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 Integrasi Al-Qur'an

Satwa ternak merupakan satwa yang secara sadar dibesarkan selaku akar makanan, sebagai akar bahan baku industri maupun menjadi alat bantu untuk aktivitas khalayak (Zuroidah, 2011).

Sebagai halnya perintah Allah swt. Pada QS An-Nahl /16:5 sebagai berikut:

وَاللّٰهُنَّعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan” (Kementerian Agama, 2011).

Menurut Tafsir Ibnu Kasir bahwa Allah berbagi hamba-hambaNya dengan apa yang diciptakan untuk mereka dalam bentuk ternak, yaitu unta, sapi dan domba. Seperti yang Tuhan telah jelaskan di dalam Sura Al-An'am, sampai delapan pasangan. Dan Tuhan memberi mereka manfaat dan manfaat yang dapat ditemukan di hewan ini dari wol, bulu unta dan bulu kambing. Anda menggunakannya sebagai pakaian dan karpet. Dan mereka minum susu dan makan binatang.

Saya pikir ayat ini menunjukkan maka Allah SWT. Membuat ternak bakal digunakan khalayak. Serta menciptakan ternak, orang dapat mengeksploitasi potensi penuh dari hewan ini. Daya tahan hewan di rataaan bentala merupakan satu dari sekian

banyak anugerah Allah akan kesepadan, pengorbanan serta harmoni. Sifat hidup guna pribadi yang bermakrifat. Banyak dari kita bisa belajar bahwa ternak dapat mencukupi keperluan hidup manusia, terpenting keperluan gizi komoditas hewani yang paling penting, yakni daging, susu dan kulit. Seandainya kita setuju, apa yang terlibat pada Sura Al-Nahl ayat 5 mampu dianggap ternak untuk kemanusiaan. Bayangkan bahwa komoditas utama ternak adalah susu, daging dan telur, yang merupakan makanan hewan yang sangat bergizi yang diperlukan oleh manusia.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 142 sebagai berikut:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاءُ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Terjemahnya:

“Dan diantara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Kementrian Agama,2011).

Menurut Tafsir Shihab Ayat ini menjelaskan bahwa sapi (Al-An'am) memiliki setidaknya dua fungsi, yaitu sapi pertama sebagai media transportasi atau media transportasi (Hamulatan) sebagaimana kuda, sapi dan keledai. Kegunaan kedua adalah sapi menjadi makanan (farsya). Kata (Farsya) diartikan sebagai sapi mini

lantaran rangkanya nyaris dapat disentuh serta disembelih serupa kambing, domba serta sapi.

Menurut saya sesuai dengan interpretasi yang diberikan pada makna di atas, ternak tergolong intens kelompok Farsya karena mereka mampu dijagal sera dagingnya dapat dikonsumsi. Sapi adalah jenis sapi besar yang digunakan manusia sebagai sapi untuk daging. Hal itu membuktikan bahwa betapa kuasanya Allah dalam menciptakan suatu hal dan binatang tersebut harus disayang dan dipelihara dengan baik.

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sempat melampaui seekor unta yang pungkurnya berapit dengan perutnya (maknanya: nampak begitu kurus karena tidak terurus). Beliau bersabda,

٩٦٦ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ عَمْرٍو - وَقِيلَ: سَهْلُ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ  
عَمْرٍو وَالْأَنْصَارِيُّ الْمَعْرُوفُ بِابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ - ، وَهُوَ مِنْ  
أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ ﷺ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
بِبَيْعَةٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ ، فَقَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ فِي  
هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ ، فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً ،  
وَكُلُّوهَا صَالِحَةً . (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

Artinya :

Dari Sahl bin ‘Amr, dikatakan juga Sahl Bin ar-Rabi’ bin ‘Amr al-Anshari yang dikenal dengan Ibnu al-Hanzhaliyyah, ia termasuk orang yang ikut bai’tur ridhwan berkata : “Rasulullah SAW pernah melewati seekor unta yang sangat kelelahan, lalu beliau bersabda: “Bertakwalah kalian kepada Allah pada binatang-binatang ternak yang tak bisa berbicara ini. Tunggailah ia dengan baik-baik, makanlah pula dengan cara yang baik.” (HR. Abu Daud no.

2548. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Imam Nawawi mengatakan dalam Riyadhus Sholihin bahwa hadits ini shahih).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah mengajarkan hambanya untuk menyayangi hewan ternak, jangan menyiksa dengan memberi banyak muatan di pundaknya. Memberi makan dan minum yang baik tidak mengurangi porsinya.

Adapun ayat yang berkaitan dengan penelitian saya ini yaitu dalam QS An-Nahl /16:66 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَّأً خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya” (Kementerian Agama, 2011).

Menurut Tafsir Ibnu Kasir bahwa Allah berfirman (Dan sebenarnya bagi engkau) wahai semua anak adam (pada binatang ternak itu) yakni unta, sapi, serta kambing (terpampang nyata memiliki kajian) artinya, menggambarkan isyarat sekalian kebenaran atas kearifan, otoritas, kasih sayang, serta kelembutan Penciptanya. (Kami akan memberi Anda minum apa yang ada di perutnya.) Dia menaruhnya di sini untuk rujuk ke nilai kesenangan, atau Dhamir (kata ganti) kembali ke hewan di sini karena sapi sebenarnya adalah hewan. Maknanya, kami membagi Anda minum dari apa yang ada di lambung hewan itu.

Dalam bentuk susu bersih antara tinja dan darah, yaitu warna putih, juga rasa dan kemanisannya benar-benar bersih, yaitu di tengah tinja (kotoran) dan darah di lambung binatang. Masing-masing dari mereka mengalir dalam alirannya ketika makanan telah dimasak dan dicerna.

Air Susu yang Nirmala dan gampang dilahap oleh manusia yang meneguknya. Artinya, tiada yang menganggap tersedak ketika mereka meminumnya. Setelah menyebutkan susu, yang ia buat dengan sangat mudah sebagai minuman untuk kemanusiaan,

Menurut saya ayat tersebut mengartikan maka Allah swt. menubuatkan hewan ternak seperti unta, sapi dan kambing yang mampu dimanfaatkan untuk khalayak. Susu mampu diteguk, kulit dan bulu dapat digunakan sebagai pakaian yang memberikan kehangatan bagi tubuh, dan daging dapat dimakan, beban transportasi untuk dimutasikan dari satu zona ke zona lain, maupun komoditas-komoditas dengan memfasilitasi barang-barang ekspedisi yang tidak dapat dikirim ke tujuan, tetapi dengan terbengkil-bengkil. Kecuali itu, ternak adalah akar pencapaian, selaku penyelamat kehidupan, sebagai pertanian, transportasi, produsen biogas, pupuk organik serta selaku hewan peliharaan. Karena itu sepatutnya bagi Allah, yang telah memberikan nikmat ini sebagai makhluk utamanya, yang memanggil dan memuji yang paling penyayang, dan pengasih.



## II.2 Sapi Potong (Gambaran Umum)

Sapi memberikan kontribusi terbesar daging yang merupakan lingkaran ruminansia untuk penghasil daging domestik, sehingga bisnis ternak ini memiliki potensi untuk disebar luaskan selaku bisnis yang produktif. Ternak telah lama dianggap oleh beberapa komunitas selaku simpanan serta tenaga kerja sebagai pengelolaan lahan melalui tata laksana presevasi konservatif (Suryana, 2009).

Strategi pengembangan untuk ternak sapi potong harus didasarkan pada kausa makanan serta kedudukan bisnis. Guna alasan ini, pengenalan serta taktik diperlukan untuk ekspansi area peternakan sehingga penggunaan area peternakan yang dikembangkan di area ini dapat dioptimalkan untuk melakukan investasi baru untuk budidaya daging sapi. (Sodiq, 2011).

Sapi adalah ternak yang dikawinkan khusus untuk penggemukan sebab individualitas bagai taraf perkembangan yang sigap serta kapasitas daging yang relatif cakap. Sapi-sapi ini digunakan menjadi bakal sapi yang dirawat secara sungguh-sungguh semasa beberapa bulan. Untuk mencapai bobot yang eksemplar bakal disembelih, memilih pakan bermutu adalah aksi pertama yang mematok kefektifan perusahaan. Salah satu indikator pengukuran kinerja untuk ternak adalah pertumbuhan harian dalam bobot tubuh (Hermanto, 1993).

Sapi potong dan sapi yang bekerja adalah sapi yang produk utamanya adalah daging. Energi mereka juga digunakan untuk mengolah sawah atau untuk transportasi (Abidin, 2002).

Sapi potong menggambarkan satu dari sekian banyak sumber pencetus empalan mempunyai kadar ekonomi besar serta berguna untuk aktivitas manusia. Sekelompok sapi maupun seekor sapi mampu menciptakan selain produk sampingan lainnya seperti kotoran, kulit dan tulang, dapat mencetuskan macam-macam keperluan, terpenting pangan dalam bentuk daging. (Sudarmon dan Sugeng, 2008).

Sapi potong merupakan ternak sapi yang dipelihara eksklusif sebagaipenggemukan lantaran sifatnya sebagai fase pertumbuhan yang sigap serta kadar daging yang relatif cakap. Sapi-sapi ini biasanya digunakan untuk bakalan sapi, yang dipelihara secara baik selama beberapa bulan sehingga kenaikan bobot tubuh ideal dicapai guna disembelih. Memilih anakan yang bagus adalah tindakan pertama yang memaastikan kesuksesan perusahaan. Sebagai contoh indikator pengukuran kinerja untuk ternak adalah peningkatan berat badan harian (Abidin, 2002).

Pemuliaan ternak adalah cabang industri pertanian dengan rantai kegiatan yang tidak hanya sefinit pada aktivitas pertanian, melainkan juga menyebar ke aktivitas hulu dan hilir untuk area bidang usaha pendukung. Di daerah hulu, pembuatan benih, pakan ternak dan sapronak adalah aktivitas penting yang benar-benar membantu pencapaian kapasitas produksi ternak yang tinggi, selainn itu di daerah hilir penggarapan setelah panen memainkan peran yang sangat penting dalam memacu bobot serta nilai tambah daging sapi. Aktivitas-aktivitas ini harus dikerjakan secara terpadu untuk membentuk skema oerusahaan yang kokoh untuk ternak (Rianto dan Purbowati, 2009).

Bisnis peternakan adalah contoh perusahaan yang mampu berfungsi selaku pekerjaan untuk khalayak di desa. Tetapi, tidak kecil kemungkinan kehidupan mereka ditatar serta dipantau oleh petani sendiri. Kegunaan ternak bagi keberlangsungan hidup manusia mampu diklasifikasikan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, nutrisi dan sosiokultural. Sapi sebagai ruminansia utama disukai oleh peternak sebab mereka memiliki harga ekonomi yang mahal daripada dominan ruminansia lainnya, di mana empal serta jangat sapi lebih berkualitas daripada jangat kerbau dan sapi lebih resistan terhadap sinar mentari ketimbang kerbau. Peternakan di daerah pedesaan biasanya hanya oeternakan komunitas kecil. Untuk penjagaan ternak dalam tingkat bawah, peternak pasti mendapati kesusahan dalam meningkatkan atau meningkatkan aktiva untuk bisnis ternak. Salah satu contoh, pemerintah mampu menawarkan petani sebanyak mungkin opsi untuk memelihara mereka dengan sistem kredit atau sistem perlindungan kebisingan. Sebagian besar dukungan ini berawal dari agenda yang diluncurkan oleh pemerintah. Salah satunya adalah agenda penguatan aktiva bisnis Kelompok Tani (Darmawi, 2011).

Menurut Murtidjo (1990), Sapi-sapi yang saat ini ada serta merebak nyaris di penjuru dunia kali ini didapatkan dari model primitif. Sapi-sapi jenis primitif tersebut adalah golongan :

- a. *Bos Sondaicus* (Bos Banteng), jenis ini adalah asal muasal sapi asli di Indonesia
- b. *Bos Indicus*, adalah Zebu (sapi berpunuk) saat ini

meningkat di India beberapa di Indonesia. Contohnya Sapi Ongole an American Brahman.

c. *Bos Taurus*, adalah jenis sapi yang menjadi sapi potong dan perah di

Eropa. Golongan sapi ini kini telah tersebar diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Tiga gugusan nenek moyang sapi tersebut, baik secara alamiah maupun karena adanya campur tangan manusia berhasil mengalami perkembangan hasil perkawinan atau persilangan yang menurunkan bangsa-bangsa sapi modern baik tipe potong-perah, tipe potong-kerja, tipe perah, maupun tipe potong-murni (Murtidjo, 1990).

Menurut Ngadiyono (2012) menyatakan bahwa bangsa sapi mempunyai klasifikasi sebagai berikut :

Fillum : Chordata

Subfillum : Vertebrata

Kelas : Mamalia

Sub kelas : Theria

Ordo : Artiodactyla

Subordo : Ruminantia

Famili : Bovidae

Genus : Bos

*Spesies* : Bos Sondaicus (Bos Banteng), Bos Indicus (Sapi Zebu), Bos Taurus (Sapi Eropa).

Sapi potong yang berkembang di Indonesia merupakan bangsa sapi tropis dan subtropis, terdiri dari sapi lokal dan sapi impor (Sarwono dan Arianto, 2002). Menurut Siregar (2007), sapi jantan dan betina dapat digunakan sebagai bakalan. Namun, sapi jantan lebih disukai daripada sapi betina karena pertambahan bobot badannya lebih cepat daripada sapi betina. Sapi yang dibutuhkan untuk penggemukan dapat diperoleh dari berbagai jenis sapi yang sudah ada di Indonesia, termasuk sapi perah dan berbagai jenis sapi yang dapat diimpor dari luar negeri dalam bentuk sapi impor. Oleh karena itu ada tiga sumber sapi pengumpan yang dapat digunakan untuk operasi penggemukan, adalah sapi khas, sapi murni impor, dan sapi hasil perkawinan.

Sapi Aberdeen Angus adalah salah satu sapi paling terkenal di Amerika Serikat. Sapi ini berasal dari iklim dingin dan lembab di Skotlandia Utara. Jenis ternak ini diperkenalkan ke Amerika Serikat pada tahun 1873. Bentuk tubuhnya rata, lebar dan memiliki tendon yang bagus. Tubuhnya benar-benar hitam, tetapi kadang-kadang ada putih di bawah bagian tengah belakang (Siregar, 2007).

Sapi Brangus adalah hasil perkawinan antara sapi Aberdeen Angus dan Brahman. Bulunya halus serta biasanya memiliki warna hitam atau merah. Sapi jenis ini tidak memiliki tanduk, namun bergelambir, bertelinga, berpunuk kecil, serta memiliki kapasitas penyesuaian diri terhadap pancaroba dan dapat pula menyamakan diri terhadap tingkat pakan yang sedang. (Siregar, 2007).

### **II.3 Teori Keberhasilan**

Menurut Poerwardaminta (2007), Kamus Besar Bahasa Indonesia berhasil mempunyai makna yang biasa namun menyentuh. Kata "sukses" diartikan selaku kata

sukses atau kebahagiaan. Jadi keberhasilan yakni kesuksesan atau keberuntungan. *Success* yakni keberhasilan serta hasil yang baik dalam kamus bahasa Inggris. Jadi kesuksesan ini adalah kesuksesan seseorang dalam mencapai sesuatu.

Sukses adalah pencapaian dari keinginan yang ingin kita capai, atau kemampuan untuk mengatasi satu kegagalan pada satu waktu tanpa kehilangan antusiasme. Sukses sangat terkait dengan keakuratan kami dalam menetapkan sasaran sementara sasaran telah ditetapkan (Helmet, 2002).

Mursidin (2013) menyatakan bahwa Keberhasilan bisnis dinilai dalam hal bagaimana tujuan akhir dapat dicapai, yakni seperti apa relasi antar seseorang di bidang bisnis mampu bekerja bersama serta merembung untuk menciptakan siklus kerja yang menguntungkan. Pendekatan konstituen strategi menyatakan bahwa keberhasilan bisnis diukur oleh hubungan yang cakap dengan sekutu yang mendukung kelanjutan area bisnis. sedangkan menurut Arifien (2005) bahwa Ini termasuk mitra / prospek bisnis, termasuk pelanggan, karyawan, dan pemasok, sementara pendekatan nilai kompetitif untuk kesuksesan bisnis dianggap berhasil jika bisnis dapat bersaing dengan bisnis serupa.

Menurut Cicmil (2005) bahwa keberhasilan dalam praktek multidisiplin tergantung pada sosialisasi anggota dalam usaha yang berbeda serta kualitas interaksi antar anggota tim, namun komitmen juga berperan dalam keberhasilan dimana komitmen menyiratkan pentingnya hubungan dengan para mitra kerja dan keinginan melanjutkan hubungan ke masa depan. Selanjutnya menurut Anderson dkk (1992) bahwa kriteria keberhasilan usaha dapat disesuaikan dengan kualitas kinerja yang

menjadi salah satu hambatan dan dapat menghalangi keberhasilan kerjasama dimana ketidakmampuan guna menafsirkan serta mengakurkan pribadi beserta tradisi perusahaan lain yang menjadi mitranya.

Pertanian / pembibitan sapi adalah kegiatan peternak / peternak dengan tujuan menghasilkan pendapatan setinggi mungkin untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan pertanian dan pembentukan modal. Pertanian dapat berbentuk pertanian atau peternakan. Secara umum, karakteristik pertanian di Indonesia adalah kecil, modal pas-pasan, keahlian peternak ala kadarnya, minim dinamis, dan penghasilan peternaks lebih rendah (Siregar, 2009).

#### **II.4 Usaha Peternakan Sapi Potong**

Meningkatnya pertumbuhan komunitas ekonomi dan populasi, dibarengi dengan kenaikan pemahaman akan ukuran-ukuran gizi, yang memicu kenaikan permintaan dari produk-produk yang berasal dari hewan, meningkat dengan cepat. Akan tetapi, peningkatan pemakaian protein hewani ini belum bisa diharapkan beserta pasokan protein hewani yang proporsional. Sebenarnya, asal mula adanya empal di Indonesia berawal dari ayam (62%), daging sapi serta kerbau (25%), serta lainnya bermula pada berbagai hewan lain. Pasokan protein dari ternak, khususnya dari daging sapi domestik, tidak dapat mencukupi keperluan pemakaian publik, pada akhirnya peraturan memasukkan untuk daging hidup serta ternak tetap berlaku. Konsumsi daging Indonesia hanya 6,5 kg / ekor / tahun, yang sesuai dengan hanya 1,7 kg / ekor / tahun daging sapi (Sofyan, 2017).

Menurut (Santoso, 2006) Sapi memainkan fungsi utama kepada peternak menjadi produsen pupuk kandang, petani, penggunaan peternakan serta akar penghasilan. Ternak melambangkan satu dari sekian banyak sumber protein berasal dari hewan di khalayak, memiliki peluang yang sedang dikembangkan serta prospektif untuk dikembangkan. Selain itu, ternak bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi peternak, pekerjaan, pekerjaan serta sumber dana yang sangatdevisa potensial dan peningkatan keunggulan tanah.. Ditambahkan oleh (Syam, 2013) bahwa ternak memiliki kegunaan kemasyarakatan yang utama di khalayak, sehingga melambangkan aset yang amat berpengaruh guna diperluas. Ternak, terutama sapi, adalah sumber daya alam yang terbarukan dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan dinamika ekonomi.

Menurut Mersyah (2005) menyatakan bahwa ada sebagian pandangan untuk membentangkan bisnis ternak sapi potong, yakni:

1. Pemuliaan ternak tidak mutlak bergantung pada kesiapan tanah serta pegawai yang memiliki integritas tinggi.
2. Mempunyai fleksibilitas dan teknologi bisnis yang fleksibel dan luas
3. Komoditas ternak mempunyai fleksibilitas angka untuk transmutasi penghasilan tinggi.
4. Mampu membuka lapangan kerja. Perkembangan hewan dikatakan m produksi hewan, yang pada saat yang sama meluaskan penghasilan, membentuk lapangan pekerjaan dan menambah tingkat populasi serta kualitas genetik hewan. Usaha ekspansi sapi pedaging sudah lawas dikerjakan oleh pemerintah. Anggorodi



(2011) menyatakan bahwa Pemerintah sedang mengejar dua strategi untuk mengembangkan ternak, yaitu ekspansi dan intensifikasi. Perluasan pengembangan ternak berfokus pada kenaikan populasi hewan, didorong dengan pemasok serta eskalasi kualitas benih, pencegahan penyakit, saran dan saran bisnis, dukungan kredit, pengadaan dan peningkatan kualitas pakan serta peningkatan kualitas benih, pencegahan, saran dan Pengembangan bisnis, dukungan pinjaman, pemasok serta melambungnya kualitas pakan serta penjualan. Menurut Mubyarto, (1995) menyatakan bahwa konseling serta pengarahan terhadap petani-peternak dikerjakan untukmemperbarui taktik beternak dari format konservatif menjelma bisnis ternak profitabel dengan mengaplikasikan format-formmat, termasuk dalam pengaplikasian bakalan yang bagus, kandang yang bersih, ketersediaan dan pemberian pakan yang cukup akan nutrisi, pencegahan penyakit, pengolahan produksi, pengolahan pascapanen, serta penjualan hasil produksi yang baik.

## **II.5 Keberhasilan peternakan sapi potong**

Bagi bisnis peternakan, pengalokasian tugas pekerja serta administrasi renggang dikerjakan, melainkan perusahaan raksasa (Kay dan Edward, 1994). Petani di pertanian enggan berkontribusi dalam kepingan teknis, melainkan juga dapat mengelola pertanian mereka dengan lebih baik. Petani adalah manajer yang mengelola seluruh organisasi produksi (Mubyarto 1991).

Beberapa karakteristik sosial peternak yang diyakini mempengaruhi peternakan dan kemudian pada keberhasilan peternak adalah:

- a) Jumlah Kepemilikan Ternak

Perusahaan konservatif didelegasi untuk petani bersama tanah kecil dengan 1-2 sapi (Prawirokusumo 1991). Memiliki ternak banyak berdampak besar pada pendapatan peternak jika lebih banyak kepemilikan ternak dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya pemeliharaan ternak.

#### b)Umur

Semakin tua seseorang, semakin tidak tergantung pada yang lain atau lebih mampu sendiri. Chamdi (2003) berpendapat bahwa semakin belia peternak (usia kreatif adalah 20-45 tahun), semakin besar rasa ingin tahu tentang sesuatu secara umum dan minat dalam pengenalan teknologi semakin besar. Soekartawi (2002) mencatat bahwa petani yang lebih tua cenderung antusias tentang kultur serta sukar untuk memberikan wawasan yang dapat merubah pola pikir serta perspektif untuk meningkatkan kemajuan di bidang pertanian, praktik kerja dan gaya hidup. Para petani ini apatis tentang keberadaan teknologi terkini.

#### c) Tingkat pendidikan

Bertambahnya kualitas pendidikan petani, maka bertambah pula kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas karyanya. Pendidikan tinggi peternak diharapkan untuk lebih mengembangkan kinerja perusahaan peternakan (Syafaat et al., 1995). Jenjang pelatihan yang inferior berarti bahwa orang tidak memiliki keterampilan tertentu yang mereka butuhkan dalam hidup mereka. Keterampilan / pelatihan yang terbatas menyebabkan kemampuan terbatas untuk memasuki disiplin kerja (Ahmadi 2003). Seseorang dengan ilmu dan kreativitas dapat menjadi keistimewaan potensi di dalam dan di luar

diri mereka menjadi kian apik. Orang ini bakal menjumpai karir yang setidaknya sesuai bersama pelatihan mereka (Soekartawi 2002). Bersama pelatihan apik, itu bakal menjadi sensitif tentang perubahan dan gamblang untuk maklumat di daerah tersebut. Peternak yang beredukasi serta kemahiran menerima serta mengimplementasikan inovasi baru dengan cepat dan tepat (Yasin dan Dilega 1999).

#### d) Pengalaman Beternak

Kemahiran seseorang pada berbisnis berperan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, terutama tentang inovasi. Ketika penelitian dilakukan, durasi pengalaman diukur, dimulai dengan kerja aktif petani di pertaniannya hingga melakukan observasi (Fauzia dan Tampubolon 1991). Berdasarkan Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor-faktor yang menghambat pengembangan peternakan di salah satu kawasan bisa berawal pada aspek-aspek seperti topografi, keadaan, kondisi kemasyarakatan, ketersediaan rumput atau benih penguat makanan. Petani komunitas juga menentukan pengembangan peternakan masyarakat di daerah ini.

Hubungan antara pengalaman dan keterampilan yang dimiliki sangat erat kaitannya, kemahiran beternak semakin lama bahwa kecergasan yang dimiliki pun berbobot.

#### e) Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya anggota keluarga, semakin besar dampaknya pada petani. Bertambahnya jumlah anggota keluarga yang terpengaruh, bertambah tinggi

bebannya. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani di bidang pertanian. Jumlah keluarga yang memiliki sebidang tanah berkurang karena jumlah tanggungan keluarga meningkat, melainkan kebutuhan untuk produksi, terutama untuk makanan, meningkat (Daniel 2002).

f) Jaminan Pasar

sebelum memulai suatu usaha yang harus lebih dulu diperhatikan adalah pasar yang menggunakan atau mengkonsumsi produk perusahaan tersebut. Pemasaran dilakukan untuk menciptakan dan mendistribusikan hasil produksi dari produk yang dihasilkan. Pemasaran berfungsi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan atau konsumen dalam membeli barang yang diinginkan dan harga yang sesuai (Assuari, 1999).

Peternak mandiri akan memasarkan hasil usaha peternaknya ke pasar yang ada di sekitar tempat tinggalnya selain karena memudahkan transportasi juga menghemat pengeluaran atau biaya ongkos usaha. Hal ini menyebabkan jaminan pasar dapat menyebabkan suatu keberhasilan peternakan sapi potong dalam transaksi jual beli sehingga mendapatkan keuntungan. Pada umumnya sapi yang siap di potong akan lebih mudah terjual namun tingginya penawaran dibandingkan permintaan maka peternak akan menjual sapinya dengan harga yang murah (Abidin, 2002).

g). Status Sosial

Status sosial merupakan jabatan sosial seseorang dalam suatu lingkungan yang mampu dimiliki secara otomatis (otomatis) dengan usaha atau dengan memberi. Korelasi sosial akan melecut seseorang untuk mendapatkan gelar status sosial yang

lebih tinggi. Status sosial tersebut juga memengaruhi sikap dan penghargaan khalayak. Oleh karena itu sebilang individu perihal bekerja keras guna menggaras status sosial tersebut (Raharjo, 2009).

Sebilang komunitas mempunyai nilai tersendiri untuk menghormati sesuatu yang terdapat di masyarakat itu. Khalayak akan lebih mentolerir sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah, hal itu bergantung pada perspektif Anda. Ketika masyarakat lebih menghargai kemakmuran materi daripada orang lain, orang kaya diberi posisi tertinggi, sementara mereka yang tidak kaya selalu berada di tingkat masyarakat paling bawah. Gejala ini mengarah pada munculnya kelas sosial yang mewakili perbedaan kedudukan individu atau kelompok. Jadi orang dapat mengatakan bahwa status sosial muncul dari faktor yang dihargai oleh khalayak orang dan lebih condong mengerjakan suatu yang bermanfaat bisnis dengan dasar bahwa kedudukan mereka di mata khalayak akan lebih dipandang dari sekadar pekerja. Ini juga diperburuk oleh kondisi lingkungan alami dan turun-temurun yang menyebabkan perbedaan kasta dalam kepemilikan finansial dan tanah atau jenis usaha yang dilakukan. (Ahira, 2012).

## **II.6 Sistem Pemeliharaan Sapi Potong**

Untuk mencapai manfaat ganda pada ternak, seorang petani perlu merawat dengan baik untuk melindungi perkembangan ternaknya, dimulai dari peternakan, penetapan benih, pakan ternak, pengamanan dan pemasaran. Pakan yang tidak sesuai dengan persyaratan, kontrol kesehatan yang kurang intens, kurangnya obat-obatan serta penyuntikan telah mengakibatkan daya produksi hewan tidak merekah dengan

baik. Hal itu dikarenakan para peternak wajib menanganinya dengan baik (Murtijo,1990).

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

a) Perkandangan

Saat menjaga ternak, tersedianya kandang meskipun simpel, karena kandang berguna untuk pelindung dari sinar matahari, hujan atau angin. Kandang ini juga bermanfaat sebagai tempat berkembang biak dan penjagaan bagi hewan ternak terhadap pencuri dan hewan liar. Adanya kandang dibayangkan bahwa pemberiann pakan dilakukan dengan tepat, perkembangan ternak dapat dipantau dan kesehatan hewan dipertahankan. Karena itu, pengejaran kriteria kandang, konstruksi kandang, serta peralatan kandang selalu ada.

b) Pemilihan bibit

Hal baik akan membawa hasil yang baik begitulah bibit baik akan menghasilkan bibit yang baik pula, dibarengi dengan pembagian makanan yang baik. Keturunan yang baik memiliki karakteristik seperti: konstitusi tubuh sesuai kriteria dan tidak cacat fisik. Banyak penelitian menunjukkan adanya hewan muda tidak memerlukan banyak pakan untuk setiap unit kenaikan berat badan daripada yang lebih tua. Salah satu faktornya adalah kenaikan berat badan pada hewan muda, hal itu dikarenakan berkembangnya otot, tulang serta organ vital, dibandingkan hewan yang sudah tua lantaran karena timbunan vet minyak. Kandungan vet lemak dalam tubuh lebih sedikit air dibandingkan energi jaringan tubuh lainnya.

c) Pakan

Pakan adalah elemen terpenting untuk keberlangsungan hidup hewan ternak berfungsi sebagai meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan. Kegunaan pakan untuk tubuh sapi merupakan kondisi dasar kehidupan dan pertumbuhan untuk membentuk dan mengganti rusaknya jaringan yang ada sehingga sapi dapat beraktivitas normal pada umumnya. Beberapa pakan yang bisa diberikan kepada ternak adalah;

- 1) Hijauan hijau dalam bentuk hijauan kasar dari suket, daun dan jerami. Pakan ini adalah akar primer hewan ternak (nutrisi serta energi).
- 2) Konsentrat dalam bentuk pakan yang memperkuat contohnya bekatul, bekatul, bubur singkong atau jagung murni. Pakan ini mudah dicerna dan digunakan dalam peningkatan nutrisi dan tingkat konsumsi.
- 3) Mineral, dalam bentuk cair dan padat yakni air dan garam, bertindak untuk stimulator daya nafsu makan, yang diperlukan untuk guna intelektual tubuh sapi. Air minum memiliki fungsi seperti pengendali suhu tubuh mendukung, antara lain, penyerapan makanan dan dapat menghilangkan residu (Nono,2007).

#### d) Penjagaan kesehatan

Pengawasan penyakit sangat penting karena biaya pencegahan umumnya lebih rendah daripada perawatan. Metode pencegahan termasuk menjaga kandang tetap bersih, tidak membuat konstutusi sapi kotor, menggarap penyuntikan secara sistematis, pakan ternak disimpan di wadah yang apik serta bersih, dan menyediakan pakan rumput bersih.

Ketekunan dan perawatan hidup ternak dapat menyebabkan pertumbuhan yang baik. Fase pemeliharaan sebelumnya merupakan fase keberhasilan untuk

pemeliharaan selanjutnya, kemudian upaya fase kehidupan sapi yang bersangkutan disesuaikan dengan pemeliharaan, dimulai dengan anak sapi, sapi kecil dan sapi dewasa (finishing). Parakkasi (1999) mendeklarasikan bahwa prosedur peternakan memiliki tiga bagian, yakni sistem budidaya mendalam, luas serta campuran. Perawatan intens terbagi menjadi dua bagian: (a) sapi disimpan di dalam kandang serta (b) sapi disimpan di senja hari, akhirnya digembalakan di siang hari atau dikatakan semi intensif.

Pemuliaan ternak intens merupakan skema perawatan ternak di mana sistem pemberian makan potong dan angkut digunakan secara terus menerus. Sistem ini diterapkan karena negara ini mulai menurunkan berat badan untuk pemeliharaan yang ekstensif. Keuntungan dari skema tersebut merupakan eksploitasi subjek pakan dari industri yang berbeda lebih intens daripada skema yang luas. Kekurangan berada pada pengeluaran aktiva yang lebih tinggi, berbagai kasus penyakit serta limbah hewan.

Pemeliharaan ekstensif (umum) adalah metode pemeliharaan di padang rumput, dalam pola pertanian permanen atau di lahan kosong. Pemuliaan, pemeliharaan, kemajuan serta penggemukan sapi dalam skema ekspansi kerap dikerjakan oleh individu yang sama yang merumout pada bidang yang sesuai. Seluruh bisnis pertanian dapat beroperasi di area yang luas dan di lapangan hijau kering, serta iklim tidak mendukung. Di beberapa kawasan dibiarkan di lapangan terlepas dari cukup tidaknya hijauan serta kondisi padang rumput. Skema budidaya campuran atau



dilakukan oleh petani dengan sejumlah sapi buat digemukkan beserta pakan yang terdapat di internal atau di sekeliling bisnis pertanian (Parakkasi, 1999).

Menurut Abidin (2002) cara pemeliharaan adalah tata laksana pemeliharaan ternak sehari-hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang. Bandini (1999) mengemukakan bahwa kegiatan pemeliharaan sapi yang paling penting adalah pemilihan bibit, pembuatan kandang yang baik, pemberian pakan yang berkualitas tinggi dan usaha peningkatan produksi sapi seperti penggemukan.

Menurut Sugeng (2003) di Indonesia pemeliharaan sapi dibuat secara menyeluruh, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan ekstensif adalah konservasi dengan cara sapi-sapi dilepaskan di padang penggembalaan dan digembala sepanjang hari, mulai dari pagi sampai sore hari, selanjutnya sapi-sapi tersebut digiring ke kandang terbuka yakni kandang tanpa atap tanpa pemberian pakan tambahan. Pemeliharaan semi intensif adalah sapi-sapi dipelihara dengan cara dilepas pada siang hari sedangkan pada malam hari sapi-sapi berada di dalam kandang dengan pemberian pakan hijauan (rumput dan dedaunan) serta pakan penguat berupa dedak halus. Pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan dengan cara sapi-sapi dipelihara di dalam kandang dengan pemberian pakan yang cukup yaitu berupa hijauan dan pakan penguat. Pakan penguat ini berupa dedak halus, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, jagung giling dan lain-lain. Pemberian pakan yang baik akan meningkatkan produktivitas sapi terutama untuk pertumbuhan tubuh dan produksi dagingnya.

Disamping pemberian pakan yang baik, sapi juga harus dibebaskan dari kegiatan pergerakan dan hanya diprioritaskan untuk penggemukan daging.

Pane (1991) menyatakan bahwa berdasarkan keterlibatan manusia dalam pengusahaan ternak, skema pemeliharaan Sapi Bali dibagi menjadi tiga skema yaitu skema intens, skema semi intensif dan skema menyeluruh. Konservasi skema intens berarti Sapi Bali dijaga secara terbatas dalam kandang. kegiatannya disekat serta kebutuhan hidup tergantung pada peternak itu sendiri. Skema ini dilaksanakan untuk strategi penggemukan. Pada pemeliharaan semi intens, Sapi Bali dikonservasi di lahan penggembalaan yang dibatasi. Kandang disediakan untuk melengkapi sebagian besar kebutuhannya contohnya makan, minum, berteduh dan tidur. Lahan penggembalaan digunakan untuk melakukan pemanasan (peregangan otot), berjemur dan mencari pakan tambahan. Pada pemeliharaan ekstensif sapi-sapi dilepaskan begitu saja tanpa pemberian pakan dan kandang yang memadai.

Williamson (1994) menyatakan untuk menghasilkan sapi yang berkualitas dalam pemeliharaan sapi harus disertai dengan perawatan yang baik seperti : (1) pencegahan dan pemotongan tanduk, (2) pemotongan kuku, (3) pengebirian ternak dengan cara menghilangkan testis, (4) pencegahan terhadap penyakit eksternal parasit (*dipping dan spraying*) dan (5) pengumpulan data (*recoding*) untuk mempermudah penyeleksian dan pemeliharaan. Menurut Santoso (2006) bahwa secara umum karakteristik Sapi Bali dalam kondisi sehat adalah nafsu makan normal, agresif, istirahat dengan tenang dan pergerakan tidak kaku, keadaan mata, selaput lendir dan warna kulit normal, pengeluaran air kencing tidak sulit dengan warna dan

konsistennya yang normal serta tidak terdapat gangguan dalam bernafas, denyut nadi dan suhu tubuh.

## **II.7 Kajian Pustaka/Penelitian terdahulu**

Dilihat pada beberapa kepustakaan yang berangkaian bersama observasi ini, utamanya intens memahami keberhasilan peternak sapi potong. Pada elemen ini dituturkan observasi lebih dahulu yang ada interkoneksi bersama observasi yang telah dibuat, keseluruhan itu membuktikan bahwa masalah yang telah diteliti bukan hal yang sama sekali belum pernah diteliti sebelumnya.

Atas dasar kurang lebih penelitian sebelumnya ditafsirkan perlu untuk dikaji, dan dalam keterkaitan dengan penelitian ini, maka dinyatakan sebagai berikut:

*Sukamto (2019) “Faktor Pendukung Keberhasilan Sentra Peternak Rakyat (SPR) Sapi di Bojonegoro”* mahasiswa program studi peternakan Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hasil penelitian yaitu di Sentra Peternakan Rakyat Tunas Barokah di Desa Soko, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro di peroleh ada 3 (tiga) potensi faktor – faktor pendukung yang berpengaruh terhadap keberhasilan Sentra Peternakan Rakyat yaitu : Peternak/Sumber Daya Manusia (SDM), Peran Perguruan Tinggi, dan peran Pemerintah.

*Nina Wahyu Putri Siregar (2013) “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara”* mahasiswa Departemen Agribisnis akultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Hasil penelitian aspek-aspek yang berdampak dalam bisnis ternak sapi potong pada Desa Mangkai Lama

Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara yakni banyaknya ternak sapi, serta fase pengetahuan. Melainkan usia peternak, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga peternak tidak berpengaruh terhadap usaha ternak sapi potong di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara.

*Edzul Verdi (2010) :Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Desa Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar*” mahasiswa prodi peternakan fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa motivasi, komitmen dan pendapatan mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simpang Dua. Motivasi, komitmen dan pendapatan di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari pada peternak di Desa Rantau Kasih, tata laksana pemeliharaan di Desa Sei Simpang Dua hampir sama dengan tata laksana pemeliharaan di Desa Rantau Kasih.

## **II.8 Kerangka Pemikiran**

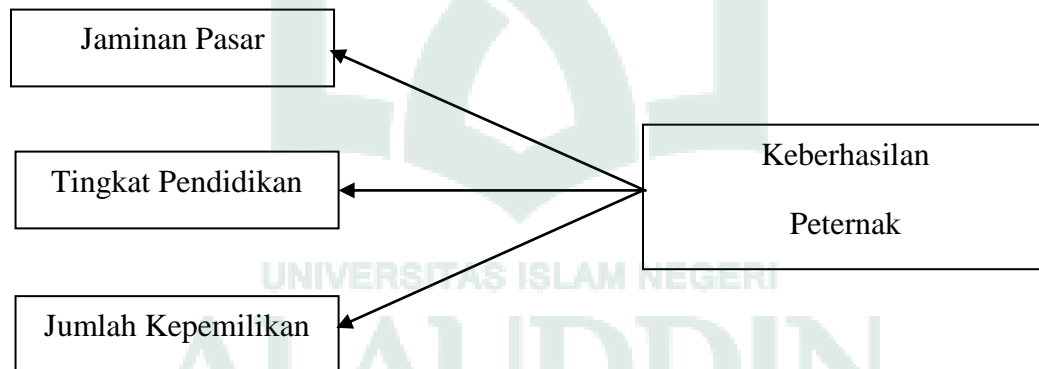
Kecamatan Kahu adalah salah satu area di mana banyak orang bekerja di bisnis daging sapi di Bone. Keberhasilan suatu usaha tidak lepas dari berbagai macam faktor pendukungnya seperti faktor internal, faktor eksternal, partisipasi peternak sapi dan keberhasilan merupakan aspek utama dalam suatu usaha peternakan.

Berkaitan dengan keberhasilan usaha peternakan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, ada banyak hal yang telah dialami peternak dapat menggambarkan peternak harus aktif dalam menjalankan usaha peternakannya agar mencapai suatu

keberhasilan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung keberhasilan usaha peternakan. Menurut FAO (Gitosaputro, 2003) menyatakan bahwa keaktifan dalam menjalankan usaha dengan peternak lainnya merupakan kunci keberhasilan suatu sentra usaha peternakan.

Untuk itu, beberapa variabel tersebut dapat disejajarkan dengan masalah penelitian, maka perlu suatu kerangka pemikiran yang berlandaskan pada analisis faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Untuk menganalisis keberhasilan dalam penelitian ini adalah penjualan sapi, tabungan peternak, dan skala kepemilikan.

Secara singkat, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai Maret 2020. Penetapan lokasi penelitian ini dikerjakan secara sengaja dengan alasan estimasi populasi peternak sapi potong cukup banyak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

#### **III.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan mengenai penjualan sapi, tabungan peternak dan skala kepemilikan ternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

#### **III.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang terdapat di Kecamatan Kahu sebesar 512 peternak. Berhubung dengan populasi yang sifatnya menyebar diantara lokasi tersebut, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana. Untuk menentukan besarnya jumlah sampel digunakan statistik yang menggambarkan situasi dengan menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2000) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

e : Tingkat Kesalahan (15%)

Tingkat kesalahan 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi lebih dari 100 (Sugiyono, 2003). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan adalah 41 peternak dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{512}{1 + 512(15\%)^2}$$

$$n = \frac{512}{1 + 512(0,0225)}$$

$$n = \frac{512}{1 + 11,52}$$

$$n = \frac{512}{12,52}$$

$$n = 40,89 = 41 \text{ Peternak}$$



### III.4 Variabel Penelitian

Tabel 2. Variabel Penelitian Keberhasilan Peternak

No.	Variabel	Sub variabel	Indikator
<b>A. Variabel Dependent</b>			
1.	Keberhasilan	- Peningkatan skala usaha	a. populasi awal dan saat ini sapi potong. b. hasil yang didapat selama beternak sapi potong.
		- Peningkatan taraf hidup	a. memnuhi kebutuhan hidup. b. memenuhi kebutuhan sekunder (Mobil, motor, handphone dll).
<b>B. Variabel Independent</b>			
	Jaminan Pasar		a. kemudahan menjual sapi potong. b. kelayakan harga yang di terima.
	Tingkat Pendidikan	- Pendidikan terakhir	a. secara Formal b. secara non formal
	Jumlah kepemilikan		a. banyaknya ternak
1.			

---

2.

3.

---

### III.5 Jenis dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei melalui pendekatan lapangan. Penelitian kuantitatif survei yaitu suatu penelitian dengan menggunakan pernyataan terstruktur atau sistematis kepada narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti, kemudian diolah dan dianalisis. Pernyataan tersebut dikenal dengan kuisioner.

Sumber data yang difungsikan pada penelitian ini yakni data primer serta sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi langsung melalui wawancara kepada narasumber yang berkaitan factor penentu keberhasilan peternak sapi potong

2. Data sekunder adalah data-data yang sudah ada. Data yang telah diperoleh kemudian diolah, dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan pustaka kemudian disusun menjadi penelitian

### III.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil secara langsung objek yang berhubungan dengan penelitian.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden pelaku pemasaran sapi potong dengan berpedoman dengan kuisisioner.

### III.7 Analisis Data

Hasil data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi linier berganda dengan alat SPSS 16 (*Statistik Package for Social Science*). Dengan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y : Keberhasilan Peternak

$a$  : Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  : Koefisien Regresi

X1 : Jaminan Pasar (Skor)

X2 : Tingkat Pendidikan (Skor)

X3 : Jumlah Kepemilikan Ternak (Skor)

### **III.8 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Jaminan pasar berpengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Jumlah kepemilikan berpengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

### **III.9 Defenisi Operasional**

1. Peternak adalah orang yang memelihara dan memproduksi ternak sapi lebih dari 2 ekor di Kecamatan Kahu .
2. Keberhasilan adalah suatu peningkatan taraf hidup peternak di Kecamatan Kahu
3. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia di teliti serta yang diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan bagi peternak di Kecamatan Kahu.
4. Jaminan Pasar suatu ikatan antara peternak dan pembeli untuk memperoleh kemudahan menjual dan kelayakan harga yang di terima di Kecamatan Kahu.

5. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan peternak secara formal dan non formal di Kecamatan Kahu.
6. Jumlah kepemilikan ternak merupakan jumlah seluruh populasi ternak dalam satu usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kahu.

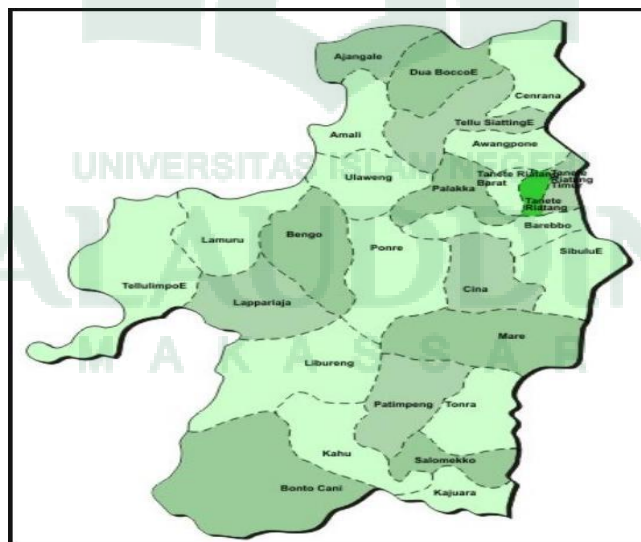


## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV. 1 Gambaran Umum wiLayah

Kabupaten Bone adalah salah satu pemerintahan di provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Watampone dan total luas 4.558 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bone secara administratif dibagi menjadi 27 kabupaten, 329 desa dan 43 desa. Kecamatan terluas adalah kecamatan Bonto Cani 463,35 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Tanete Riatang 0,52 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bone terletak di 4 ° 13'-5 ° 6' Lintang Selatan dan antara 119 ° 42'-120 ° 40' BT dengan garis pantai 138 km yang memanjang dari selatan ke utara. Tulang Kanuapten berbatasan langsung dengan kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu:



Gambar 2. Peta Kabupaten Bone

- Sebelah utara : Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten

Barru

Kabupaten Bone dari segi ketinggian dapat dibagi menjadi 6 kategori dengan variasi antara 0 dan lebih dari 1.000 dpl meter. Kategori pertama (0-25 meter) adalah 81.925,2 hektar, kategori kedua (25-100 meter) adalah 101.620 hektar, kategori ketiga (100-250 meter) adalah 202.237,2 hektar, kategori keempat (250-750) Meter adalah 62.640,6 hektar, kategori kelima (750-1000 meter) mencakup 40.080 hektar dan kategori keenam (lebih dari 1.000 meter) mencakup 6.900 hektar.

Penelitian yang dilakukan di kecamatan kahu secara administratif ialah satu dari sekian banyak kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bone bagian selatan (Bone Selatan). “Luas kecamatan Kahu yakni 189,50 km persegi, terdiri atas 20 desa/kelurahan yaitu desa Arallae, Balle, Biru, Bonto Padang, Cakkela, Cammilo, Carima, Cenrana, Hulo, Labuaja, Lalepo, Maggenrang, Matajang, Mattoanging, Nusa, Palakka, Kel. Palattae, Pasaka, Sanrego, dan desa Tompong patu. Sedangkan total dusun sebanyak 63 dan 4 lingkungan.” Kecamatan ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Libureng
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Patimpeng dan Salomekko,

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kecamatan Kajuara,
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bontocani.

#### IV.2 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan social ekonomi Setiap individu berbeda-beda serta bertingkat, ada yang sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia dapat dilihat dari berbagai segi contohnya yaitu pekerjaan. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang memiliki kedudukan seseorang berbeda dari tingkat pekerjaan. Adapun jenis pekerjaan yang terdapat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah masyarakat Kecamatan Kahu berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>Petani/Peternak</b>	780	74,64
<b>Pedagang/Wiraswasta</b>	80	7,65
<b>Pengrajin</b>	75	7,17
<b>Tukang Kayu</b>	30	2,87
<b>PNS</b>	28	2,67
<b>Tukang Batu Merah</b>	24	2,29
<b>Supir</b>	21	2
<b>Penjahit</b>	7	0,66
<b>Jumlah</b>	1045	100

Sumber: Data Sekunder, 2020



Tabel 3, menampilkan maka pemukim di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone mempunyai pekerjaan yang sebagian besar menjadi petani/peternak sebesar 787 orang dengan presentase 74,6% sedangkan yang terendah yaitu penjahit sebanyak 7 orang dengan presentase 0,66%. Pekerjaan menjadi petani/peternak membagikan laba yang kian luhur untuk khalayak. mayoritas keputusan dari bisnis beternak yang menata penduduk di Kecamatan Kahu mampu membenahi konteks ekonomi serta memadati kepentingann hidup yang lain.

#### **IV.3 Keadaan Pertanian**

Kabupaten Bone sangat berpotensi dalam bidang pertanian dilihat dari produksi padi (padi sawah dan padi ladang) yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penggunaan lahan kering di Kabupaten Bone dibedakan menjadi lahan untuk bangunan dan pekarangan, tegalan/kebun, ladang/huma, hutan dan lainnya. Sedangkan tanah sawah meliputi sawah yang berpengairan baik secara teknis maupun sederhana, sawah tadah hujan dan sawah pasang surut digunakan untuk lahan pertanian. Luas lahan sawah di Kabupaten bone baik yang menggunakan irigasi maupun non irigasi seluas 110.760 ha. Luas lahan sawah yang menggunakan irigasi seluas 43.508 ha dan non irigasi seluas 67.252 ha. . Peningkatan potensi pertanian Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang di  
Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Kecamatan	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Luas Panen (Ha)	Luas Produksi (Ha)	Luas Panen (Ha)	Luas Produksi (Ha)
Bontocani	5.312	29.205	-	-
Kahu	14.772	92.399	-	-
Kajuara	6.750	37.726	285	1.213
Salomeko	5.336	28.734	415	1.752
Tonra	4.860	25.330	-	-
Patimpeng	5.512	31.959	50	211
Libureng	18.746	111.051	-	-
Mare	7.459	37.481	-	-
Sibulue	10.928	56.968	-	-
Cina	6.852	37.652	-	-
Barebbo	10.481	65.035	-	-
Ponre	4.907	25.016	50	207
Lappariaja	10.960	62.571	-	-
Lamuru	3.475	20.659	-	-
Tellu Limpoe	3.081	16.878	52	219
Bengo	13.695	80.732	-	-
Ulaweng	1.785	11.010	-	-
Palakka	4.677	29.100	-	-
Awangpone	11.369	61.256	-	-
Tellu Siattinge	11.530	70.206	-	-
Amali	1.297	7.379	-	-
Ajangale	11.066	66.783	-	-
Dua Boccoe	17.223	107.127	-	-
Cenrana	5.799	30.706	-	-

TR Barat	2.482	14.515	-	-
Tanete	3.088	19.634	-	-
Riattang				
TR Timur	4.416	26.474	-	-
<b>Total</b>	<b>207.858</b>	<b>1.203.585</b>	<b>852</b>	<b>3.602</b>

Sumber : Data Sekunder Kabupaten Bone, 2020.

Berdasarkan tabel 4 produksi padi sawah tertinggi yaitu kecamatan Libureng dari luas panen 18.746 Ha sampai luas produksi 111.051. disusul luas panen terkecil yaitu Kecamatan Amali 1.297 sampai luas produksi 7.379. Produksi padi lading tertinggi yaitu Kecamatan Salomeko dengan luas produksi 415 Ha sampai luas produksi 1.752 Ha, disusul luas panen terkecil Kecamatan Ponre dengan luas produksi 50 Ha sampai luas produksi 201 Ha.

#### IV.4 Keadaan Peternakan

Dahan bidang peternakan merupakan satu dari sekian banyak komponen relevan yang selayaknya memperoleh interes. Perihal tersebut muncul pada kemampuan asal muasal pada Kecamatan Kahu Kabupaten Bone nan mampu menyokong aktivitas ekspansi bisnis peternakan. Terpenting untuk ragam bisnis peternakan sapi potong. Mengenai ragam serta kawanan ternak yang ditemukan di Kecamatan Kahu dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Jenis Ternak	Populasi (ekor)	Persentase (%)
Sapi Potong	38.500	8,28
Kerbau	316	0,06
Kuda	638	0,13

Kambing	550	0,11
Ayam Kampung	173.764	37,38
Ayam Petelur	1.063	0,22
Ayam Pedaging	213.338	45,89
Itik/ Itik Manila	36.640	7,88
<b>Jumlah</b>	<b>464.809</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder, 2020.

Tabel 5 menampilkan maka subsektor peternakan nan terkait dengan populasi ruminansia tertinggi di Kecamatan Kahu 38.500 sapi dengan persentase 8,28%, diikuti oleh kerbau dengan 316 sapi dengan persentase 0,06%.

#### IV.5 Keadaan Umum Responden

##### IV.5.1 Umur

Umur adalah satu dari sekian banyak aspek yang dapat merajai karakter ketika membuat ketentuan dan mampu bekerja secara ideal dan bermanfaat. Dalam hal ini, sejalan evolusi waktu, usia orang tersebut bakal berubah seiring bertambahnya usia, yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas seseorang di tempat kerja. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat usia di Kabupaten Bahu Kabupaten Bone ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>20-40</b>	17	41
<b>41-60</b>	20	49
<b>61-80</b>	4	10
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020.

Tabel 6, menampakkan bahwa mayoritas responden berusia 41 hingga 60 tahun sebesar 20 orang dengan persentase 49% dan terendah berusia 61 hingga 80 tahun sebesar 4 orang dengan persentase 10%. Keadaan tersebut menyatakan bahwa semakin banyak responden menjadi kian produktif dalam golongan usia inventif yang mempunyai kapasitas fisik yang menyokong pengelolaan peternakan sapi. situasi ini sependapat dengan Kasim (2008) yang menyatakan bahwa Usia tidak inventif berkisar dari 0 hingga 14 tahun, usia inventif 15 hingga 56 tahun dan lansia 57 tahun ke atas. Semakin tua individual, semakin besar kemungkinan mereka untuk berasumsi lebih dewasa dan berlaku lebih cerdas. Secara fisik, ini akan mempengaruhi fertilitas ternak. Semakin tua petani, semakin rendah kemampuannya untuk bekerja.

#### IV.5.2 Jenis Kelamin

Lain halnya faktor umur, responden bisa digolongkan menurut jenis kelamin. Jenis kelamin individual mampu berpengaruh dalam bentuk aktivitas yang ditekuninya. Jenis kelamin juga berdampak atas daya aktivitas individu sehingga mengakibatkan suatu keberhasilan pada suatu usaha. Perbandingan wujud penyeling laki-laki dan perempuan jelas bakal berpengaruh atas efek usahanya. Mengenai klasifikasi responden menurut jenis kelamin di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>Laki-laki</b>	41	100
<b>Perempuan</b>	-	-

Jumlah	41	100
--------	----	-----

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020.

Tabel 7, menampakkan maka jenis kelamin di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone semua responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang dengan presentase 100% selain itu untuk jenis kelamin perempuan tidak ada, hal ini disebabkan karena bisnis daging sapi adalah jenis bisnis yang lebih banyak dijalankan oleh kaum pria. Hal ini ditandai bahwa individu yang ingin menjadi peternak benar-benar memerlukan energy yang lebih, jadi mereka yang melakukan pekerjaan itu semuanya laki-laki. Ini tidak menghalangi wanita untuk bisa melakukan ini. Situasi ini sependapat dengan Sari, dkk (2009) yang menyatakan bahwa dalam usaha sapi potong mengikutsertakan pria lebih dominan daripada wanita karena beternak adalah aktivitas yang lebih cenderung mengikutsertakan aktivitas fisik sehingga lebih tepat untuk pria walaupun tidak menutup kemungkinan peternak adalah wanita.

#### **IV.5.3 Tingkat Pendidikan**

Pada bisnis peternakan aspek pendidikan dimohon mampu mendukung khalayak dalam usaha penambahan penghasilan serta daya produksi ternak yang dirawat. Jenjang pengetahuan yang mencukupi bakal berakibat bagi kenaikan kapasitas dan keahlian tadbir bisnis peternakan nan dilakukan. Klasifikasi responden berlandaskan jenjang pengetahuan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	15	37
SMP/Sederajat	13	32
SMA/Sederajat	10	24
S1	3	7
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020.

Tabel 8 menampakkan maka klasifikasi responden berdasarkan jenjang pengetahuan menunjukkan maka jenjang pendidikan responden di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah sekolah menengah atas tertinggi dengan total 16 orang dengan persentase 24% dan terendah adalah S1, yaitu 3 Orang dengan persentase 7%. Konteks ini mengindikasikan beberapa besar petani di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki pendidikan sekolah menengah. Situasi ini sependapat dengan Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan pada tingkat pendidikan mempengaruhi kinerja petani untuk menggunakan teknologi. Ketika kurangnya pendidikan, pikiran buruk dan kemampuan untuk memulai inovasi baru terbatas, sehingga wawasan tentang kemajuan kurang dari petani terlatih.

#### **IV.5.4 Pekerjaan**

Pekerjaan adalah kebutuhan vital bagi orang-orang untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka dan untuk dapat membiayai semua kebutuhan pakaian, makanan, dan akomodasi. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pekerjaan di Kabupaten Bahu Kabupaten Bone ditunjukkan pada Tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani	33	80
Peternak	8	20
<b>Total</b>	41	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020.

Tabel 9 menampakkan bahwa mayoritas responden berpencahariaan sebagai petani, 33 orang dengan persentase 80%, sedangkan nilai terendah adalah 8 petani dengan persentase 20%. Ini karena, menurut responden, pekerjaan utama adalah petani dan pekerjaan paruh waktu adalah para peternak. Pembibitan dapat menawarkan pendapatan yang prospektif untuk aktivitas sehari-hari dan biasanya merupakan pekerjaan yang diwariskan. Situasi ini sependapat dengan Rianti dan Purbowati (2009) yang menyatakan bahwa sepanjang ini, bisnis ternak laksana sapi potong menilik luas meningkat di Indonesia. Akan tetapi, sedang bercirikan peternakan rakyat, bersama-sama tingkat bisnis yang sangat minimum yaitu antara 1 –3 ekor. Minimnya tingkat usaha ini disebabkan oleh para petani-peternak biasanya berlaku bekerja sebagai usaha sampingan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional.



#### IV.5.5 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan indikator penting bahwa petani harus memiliki semua peraturan yang ditetapkan dalam bisnis mereka. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman profesional di Kabupaten Bahu Kabupaten Bone ditunjukkan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

<b>Pengalaman Beternak (Tahun)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2-10	3	7
11-20	18	44
<20	20	49
<b>Total</b>	41	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020.

Pada Tabel 10 menampakkan bahwa pengalaman beternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang paling rendah ialah 2-10 tahun dengan jumlah 3 orang dengan presentase 7% sedangkan yang tertinggi yaitu <20 tahun dengan jumlah 20 orang dengan presentase 49%. Pengalaman bertahun-tahun dalam pemuliaan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan petani memiliki keterampilan yang lebih baik dalam peternakan. Pengalaman beternak juga memiliki pengaruh pada perkembangan usaha peternakannya, karena semakin berpengalaman pribadi hingga kian berjibun ilmu nan dimiliki untuk peternak nan mampu menyokong berkembangnya bisnis peternakan kondisi ini sesuai dengan pendapat Mastuti (2008)

yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak diharapkan ilmu yang didapatkan setara dengan pengalaman yang diperoleh.

#### **IV.6 Analisis Keberhasilan Peternakan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone**

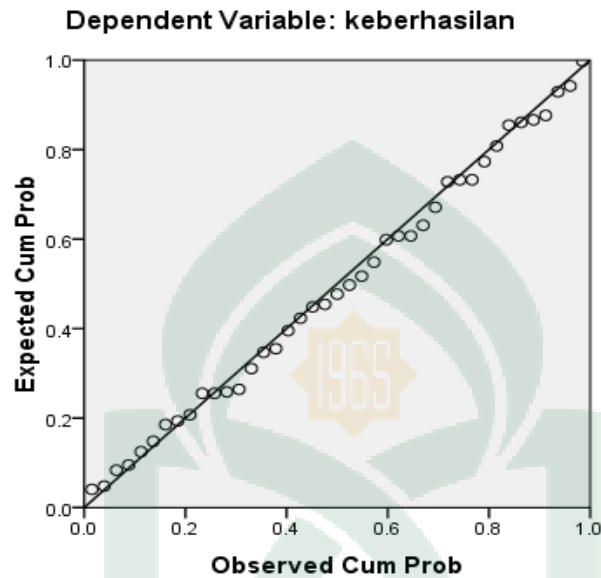
##### **IV.6.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas merupakan pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012). Untuk mengetahui apakah ini tidak melanggar asumsi normalitas, untuk menentukan distribusi statistik atas poros diagonal diagram dapat digunakan. Sekiranya statistik memencar di seputar marka linier serta membuntuti orientasi marka linier, dapat diasumsikan bahwa model regresi melengkapi dugaan normalitas dengan persamaan regresi. Distribusi data ditunjukkan pada Gambar 3 berikut ini:

Gambar 3. Diagram P-P normal



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Diagram penyebaran nilai variabel independent terhadap variabel dependent.

Diagram ini menunjukkan bahwa lingkaran atau titik data penelitian didistribusikan di sekitar garis diagonal dan bahwa penyebarannya mengikuti arah garis normal. Model ini berguna untuk memprediksi tingkat keberhasilan petani sapi potong.

#### IV.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multiokolinearitas adalah pengujian data yang bertujuan melihat apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang sempurna seharusnya tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dibaca dari nilai VIF dan *tolerance*. *Tolerance*

menghitung variable independen yang terseleksi yang tidak dijabarkan oleh variable independen lainnya. Sehingga nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk melihat terjadinya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,01$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$  (Ghozali, 2012). Hal ini mampu diamati pada tabel berikut :

Tabel 10. Model Koefisien Korelasi

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 Jaminan Pasar	.947	1.056
X2 Tingkat Pendidikan	.854	1.170
X3 Jumlah Kepemilikan Ternak	.900	1.111

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 21, maka Nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 2 atau VIF yang apik mendekati  $< 2$  dan nilai toleransi variabel dekat dengan 1. Situasi ini sependapat dengan Riduwan (2004) maka bobot VIF nan bagus sebesar  $< 2$  serta bobot tolerance nan bagus yakni mencapai 1.

#### IV.6.3 Uji Kelayakan Model

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis mewakili tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) (Ferdinan, 2013).

Tabel 11. Model Koefisien Test Omnibus

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.602	3	.534	6.550	.001 <sup>a</sup>
	Residual	3.017	37	.082		
	Total	4.620	40			

a. Predictors: (Constant), jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: keberhasilan

Tabel 11, menunjukkan yakni tabel tersebut signifikan (sig.) angka yang ditunjukkan ".001" (signifikan), yang berarti memenuhi persyaratan  $\alpha < 0,01$ . Variabel independen (X1, X2, X3) memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen (Y), yang berarti bahwa perubahan nilai variabel dependen dapat diprediksi oleh pengaruh variabel independen.

Tabel 12. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.294	.28556

a. Predictors: (Constant), jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan

Nilai  $r$  menyatakan interalasi berganda, yakni hubungan penyeling variabel independen atas variabel dependen. Skala  $r$  berpusar antara 0 – 1, bila menghampiri

satu (Aziz, 2010), bahwa korelasi bertambah kuat. Kecuali jika menghampiri nol, maka korelasinya bertambah litak. Berlandaskan efek hitung mengaplikasikan SPSS 16, mampu ditelaah bahwa nilai  $r$  sebesar 0,589 memiliki arti bahwa korelasi antara variabel bebas jaminan pasar ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dan tingkat kepemilikan ternak ( $X_3$ ) berhasil ( $Y$ ). Berarti hubungannya cukup kuat karena mendekati angka 1. Situasi ini sependapat dengan Riduwan, (2004) yang menyatakan maka koefisien hubungan bobot  $r$  andaikata interval koefisiennya 0,00-0,199 bahwa fase jalinan dinyatakan amat lemah, jika 0,20-0,399 dinyatakan lemah, 0,40-0,599 dinyatakan tamam kuat, 0,60-0,799 dikatakan kuat dan 0,80-1,00 dikatakan sangat kuat.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan  $R^2$  (R Square) sebesar 0,347 atau (34,7%). Ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terhadap keberhasilan variabel dependen ( $Y$ ) meningkat sebesar 34,7%. Atau variasi dari variabel independen yang digunakan dalam model ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) dapat menjelaskan 34,7% variasi dari variabel dependen ( $Y$ ).

#### **IV.7 Pengaruh Jaminan Pasar, Tingkat Pendidikan dan Jumlah kepemilikan Ternak Terhadap Keberhasilan Peternak**

Untuk mengetahui pengaruh jaminan pasar, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan dihitung dengan mengaplikasikan Analisis Regresi Linear Berganda, efeknya sanggup dilihat pada Tabel 12.

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , terhadap Variabel  $Y$ .

Variabel Bebas	Var. Terikat	Koefisien Regresi (B)	T <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Konstanta	Y	0,518	0.606	0,548	
X <sub>1</sub> Jaminan Pasar		0,613	2,258	0,030	Signifikan
X <sub>2</sub> Tingkat Pendidikan		0,249	1,870	0,069	Tidak signifikan
X <sub>3</sub> Jumlah Kepemilikan Ternak		0,514	2,845	0,007	Signifikan

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2020.

Eksplanasi: Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Berlandaskan tabel 13 sanggup dilihat pada setiap koefisien regresi variabel independen, hasil persamaan regresi linier berganda dapat dibentuk sebagai berikut:  $Y = 0,518 - 0,613X_1 - 0,249X_2 + 0,514X_3$

Dari persamaan ini mampu dilihat bahwa nilai konstan korelasi jaminan pasar, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak pada tingkat keberhasilan sebesar 0,518 atau penurunan tingkat keberhasilan dapat dijelaskan oleh variabel yang dipilih. Ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan bernilai jika nilai variabel bebasnya adalah 0 atau tidak

Untuk memastikan variabel yang sangat berpengaruh diselang segala variabel bebas akan variabel terikat, harus diaplikasikan metode analisis yang memadankan tinggi koefisien regresi antara variabel bebas tersebut. Dari hasil koefisien regresi sendiri-sendiri variabel bebas maka variabel jaminan pasar mempunyai koefisien regresi (B) yang amat besar yakni 0,613.

Selepas menguji pengaruh variabel independen bersama-sama, maka pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t. Tes ini dilakukan dengan membandingkan nilai-t dari variabel bebas  $X_i$  dengan t tabel atau nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$ . Untuk melihat efek secara individual masing-masing variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **IV.7.1 Pengaruh Variabel Jaminan Pasar (X1) terhadap Keberhasilan (Y)**

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi jaminan pasar sebesar  $\alpha (0,030) < (0,05)$  dapat disimpulkan bahwa variabel jaminan pasar ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh (nyata) yang signifikan terhadap keberhasilan (Y).

#### **IV.7.2 Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Keberhasilan (Y)**

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar  $\alpha (0,069) > (0,05)$  dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh (tidak nyata) yang tidak signifikan terhadap keberhasilan (Y).

#### **IV.7.3 Pengaruh Variabel Jumlah Kepemilikan Ternak (X3) terhadap Keberhasilan (Y)**

Berdasarkan hasil uji t yang menyatakan bahwa nilai signifikansi atau berpengaruh nyata yaitu tingkat jumlah kepemilikan ternak  $\alpha (0,007) < (0,05)$  dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah kepemilikan ternak ( $X_3$ ) memiliki pengaruh (nyata) yang signifikan terhadap keberhasilan (Y).



## **IV.8 Pembahasan**

### **IV.8.1 Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone**

Keberhasilan peternak sapi potong di Kabupaten Bone khususnya Kecamatan Kahu di tentukan oleh 2 faktor yaitu jaminan pasar dan jumlah kepemilikan ternak.

Faktor jaminan pasar diukur berdasarkan kemudahan dalam menjual sapi potong dan kelayakan harga yang ada di kecamatan Kahu, sebab di Kecamatan Kahu memiliki pasar ternak yang sangat taktis wilayahnya dan gampang didatangi oleh pembeli sehingga menghemat biaya pengeluaran atau ongkos transportasi. Hal tersebut sudah melembaga di kalangan peternak di daerah Kecamatan Kahu karena para peternak hanya menjajalkan dagangannya di pasar tersebut, namun kadang halnya para peternak menjajalkan di rumahnya saja sehingga pembeli langsung bisa datang. Selain itu, peternak di Kecamatan Kahu tidak dilakukan dengan cara promosi, sebab para pedagang adalah pedagang antar kecamatan. Ternak yang dibawa ke pasar kebanyakan laku di jual sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan sapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abidin (2002) yang menyatakan bahwa peternak mandiri akan memasarkan hasil usaha peternaknya ke pasar yang ada di sekitar tempat tinggalnya selain karena memudahkan transportasi juga menghemat pengeluaran atau biaya ongkos usaha. Hal ini menyebabkan jaminan pasar dapat menyebabkan suatu keberhasilan peternakan sapi potong dalam transaksi jual beli sehingga mendapatkan keuntungan.

Faktor jumlah kepemilikan ternak diukur berdasarkan banyaknya jumlah ternak, besarnya usaha dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain dan semakin besar usaha semakin dikenal. Karena Kecamatan Kahu merupakan kecamatan kedua yang memiliki populasi sapi tertinggi setelah Kecamatan Libureng. Banyak peternak di daerah tersebut memiliki ternak lebih dari 10 ekor, hal tersebut membuat banyak peternak sadar akan jumlah ternak yang dimiliki sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, keuntungan yang didapatkan oleh peternak di Kecamatan Kahu yakni skala usaha meningkat sehingga dapat menjalin dan meningkatkan hubungan kerja sama dengan orang lain. Hal itu banyak dirasakan oleh peternak-peternak di Kecamatan Kahu. Usaha semakin besar karena semakin banyak jumlah ternak sehingga semakin banyak keuntungan yang didapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1991) yang menyatakan bahwa dengan kepemilikan ternak skala besar, kepemilikan ternak tersebut mempengaruhi pendapatan peternak jika kepemilikan ternak yang lebih tinggi dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya pemeliharaan ternak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingkat variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peternak sapi, karena hasil yang diperoleh tidak signifikan pada 0,069 jika nilai signifikannya di bawah 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohman (2012) bahwa ukuran, lama usaha, dan jumlah pemilik mempengaruhi keberhasilan peternakan, sedangkan tingkat dan usia pendidikan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong ada dua yaitu jumlah kepemilikan dan jaminan pasar. Usaha peternakan sapi potong merupakan usaha yang mampu meningkatkan skala usaha yang dimiliki peternak dan dapat meningkatkan taraf hidup
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak sapi potong adalah jaminan pasar, dimana indikatornya yaitu kemudahan menjual sapi dengan harga yang layak di terima oleh peternak.
3. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak sapi potong adalah jumlah kepemilikan, dimana indikatornya yaitu banyaknya ternak, hubungan dengan orang lain serta besarnya usaha semakin dikenal.

## VI.2 Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dilakukan untuk pemerintah daerah, sehingga peternak mendapat informasi tentang praktik pemuliaan yang baik, sehingga peternak ini berhasil.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti dengan variabel yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. dan Simanjuntak, D. 1997. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jenderal
- Abidin, Z.. 2002. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis. Penggemukan Sapi potong*. Jakarta : AgroMedia Pustaka.
- Ahmadi, A. H., 2003. Sosiologi Pendidikan. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta. Aksara, Jakarta.
- Akmal, Y. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai di Kota Bukit Tinggi. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian. Bogor.
- Anderson, E., Weitz, B. 1992. "The Use of Pledges to Build and Sustain Commitment in Distribution Channels". *Journal of Marketing Reserch*. Diakses tanggal 20 November 2019.
- Arifien, Miftahul. 2005. *Rahasia sukses memelihara sapi potong di daerah tropis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bahreisy, Salim dan Abdullah. 2005. *Terjemahan; Al-Qur'an Al Hakim*, Surabaya.
- Chamdi, A.N., 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003.
- Cicmil, S. 2005. Reflection, Participation and Learning in Project Environment : A Multiple Perspective in P.Love., W.Fong. Elsevier Butterwort Heinemann. Diakses tanggal 20 November 2019.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta. Jurnal Litbang Pertanian, 28(1), hal. 29-37.
- Fauzia, L., dan H. Tampubolon., 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Dalam Penggunaan Sarana Produksi. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Hermanto, F. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar swadaya, 1993.
- Kay, R. D. dan W. M. Edward. 1994. *Farm Management. Third Edition*. Mc. Graw-Hill Inc. Singapore.

- Kasim. 2008. Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu, berokan, Kabupaten Indramayu : Kantor Kebudayaan dan pariwisata.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mursidin. 2013. Analisis faktor keberhasilan ayam potong di Kabupaten Gowa. *Thesis*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Murtidjo. BA. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nono. N, 2007. *Beternak Sapi*. PT. Citra Aji Pratama. Yogyakarta.
- Nurlina, L. 2004. Membentuk Kepribadian Mandiri Peternak Dalam Upaya Mencapai Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Melalui Koperasi. *Karya Ilmiah*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Parakkasi. 1999. *Ilmu Nutrisi dan makanan Ternak Ruminan*. UI – Press, Jakarta.
- Payne, W. J. A dan Wiliamson, G. 1994. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Terjemahan: Darmajda D. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Peternakan, Jakarta.
- Prawirokusumo, Y. B., 1991. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta. PT. Raja Grafindo.
- Putro P. P. 2004. Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Strategis dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Litbang. Deptan. Jakarta.
- Rakhmat, Jallaludin., 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT Remaja. Rosadakarya.
- Rianto, E dan Purbowati, F. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B dan H. B. Aianto. 2002. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S. B., 2007. *Ransum Ternak Ruminansia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sodiq, A., Setianto, A., 2010. Pola Perbibitan Sapi Brahman Cross pada *Village Breeding Centre* dan Strategi Pengembangannya untuk Program Nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi. Laporan Penelitian Strategis Nasional, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta:
- Sudarmon,A.S dan Sugeng,Y.B.,2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng. Y. B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis
- Shihab, Quraish. 2002. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah. Lentera Hati. Jakarta.
- Syafaat, N., A. Agustian, T. Pranadji, M. Ariani, I. Setiadji dan Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Tafal, Z. B.1981. Ranci *Sapi Bharata*. Karya Aksara, Jakarta.
- Wahjosumidjo., 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia : Jakarta
- Yasin dan Dilega. 1999. Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya. Bumi
- Yusa, M.R. 2011.*Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada E-cofarm, Kampus IPB Darmaga-Bogor*.Skripsi.Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

## Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian



### KUISISIONER PENELITIAN

#### **ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE**

**TASNA NADA ZAFIRA**

**60700116031**

#### **I. Identitas Responden**

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan
  - a. Utama :
  - b. Sampingan :
6. Pendapatan perbulan :

#### **II. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kahu**

##### **A. Presetase Perubahan Skala**

1. Sejak kapan bapak/ibu memulai beternak sapi potong ?

Jawab :.....Tahun

2. Dimana bapak/ibu biasa menjual ternaknya?

Jawab:.....

3. Berapakah harga jual sapi bapak/ibu?

Jawab :.....



4. Berapa jumlah ternak sapi potong bapak/ibu pada waktu memulai?

Jawab :.....Ekor

5. Berapa jumlah ternak sapi potong bapak/ibu sekarang?

Jawab :.....Ekor

B. Kami menginginkan pendapat dan kesan anda mengenai faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong.

1. Petunjuk pengisian

a. Pertanyaan pada bagian II menyediakan jawaban dengan kode 1, 2 dan 3.

Setiap responden hanya diberi kesempatan memilih satu jawaban. Adapun makna angka adalah :

Sangat Setuju : 5

Setuju : 4

Ragu – ragu : 3

Kurang Setuju : 2

Tidak Setuju : 1

2. Mohon berikan tanda (√) pada jawaban yang anda pilih

3.

**Keberhasilan (Y)**

NO .	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Tidak Setuju
		5	4	3	2	1
1	Peternakan sapi potong yang dilakukan mampu meningkatkan taraf hidup saya.					
2.	Selama melakukan usaha sapi					

	potong, ada perkembangan dalam hal kehidupan perekonomian keluarga saya					
3.	Ada perkembangan usaha saat ini yang saya lakukan utamanya skala usaha.					
4.	Saya melakukan usaha sapi potong agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya.					
5.	Saya melakukan usaha sapi potong agar memenuhi kebutuhan sekunder saya seperti; (mobil, motor, handphone)					

### Jaminan Pasar (X1)

NO	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Tidak Setuju
		5	4	3	2	1
1.	Saya melakukan usaha sapi potong mendapatkan akses kemudahan dalam menjual sapi					
2.	Dalam usaha sapi potong saya mendapatkan kelayakan harga yang di terima					

**Tingkat Pendidikan (X2)**

NO.	Pernyataan	Jawaban			Kurang Setuju	Tidak Setuju
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu		
		5	4	3		
1.	Pendidikan saya secara formal dapat menentukan keberhasilan peternak sapi potong					
2.	Pendidikan saya secara non formal dapat menentukan keberhasilan peternak sapi potong					

**Skala Kepemilikan (X3)**

NO.	Pernyataan	Jawaban			Kurang Setuju	Tidak Setuju
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu		
		5	4	3		
1.	Dalam melakukan usaha ternak sapi potong semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki semakin banyak keuntungan.					
2.	Semakin besar usaha yang saya lakukan mampu meningkatkan hubungan saya dengan orang lain					
3.	Semakin besar usaha saya semakin dikenal banyak orang					

**Lampiran 2. Tabulasi Data**

<b>No.</b>	<b>Keberhasilan (Y)</b>	<b>Jaminan Pasar (X1)</b>	<b>Tingkat Pendidikan (X2)</b>	<b>Jumlah Kepemilikan Ternak (X3)</b>
1	4,8	3,5	4	4,7
2	4,4	5	3,5	3,7
3	4,6	4,5	3,5	4,7
4	4	3,5	4	4
5	4	4,5	3	4
6	4,4	4,5	4	4
7	4	3	3,5	4,3
8	4,6	4,5	3,5	4,3
9	4,4	4,5	4	4,3
10	4,4	4,5	4	4,7
11	4,2	5	3,5	4,3
12	4,4	5	3,5	4,3
13	4,6	4	4	4,7
14	4,2	3,5	4	4,3
15	4,4	4	3,5	4
16	4,4	5	4	4,7
17	4,4	2,5	4,5	4,3
18	4,4	3	4	4,7
19	4,4	3,5	4,5	4,3
20	4,4	4	4	4
21	3,8	4	3,5	4
22	3,75	3	3,5	4
23	4	4,5	4	4,3
24	4	3,5	3,5	4,3

25	4,4	4	4	4
26	4,6	4,5	3,5	4
27	4	4	4	4,3
28	4,6	5	4	4
29	4	4,5	3,5	4
30	4,8	4,5	3,5	4,3
31	5	3,5	3,5	4,3
32	4,6	4,5	3,5	4,7
33	4,8	5	4	4,7
34	4,6	4	3,5	4,3
35	4	3,5	3,5	4,3
36	3,6	4	3,5	4
37	4,2	3,5	3,5	4,3
38	4,4	4,5	3	4,3
39	3,6	4	3	4
40	3,8	4,5	3	4
41	4	3,5	3,5	4

### Lampiran 3. Out Put Regression

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
keberhasilan	4.2915	.33983	41
jaminan pasar	4.0854	.64131	41
tingkat pendidikan	3.6829	.36668	41
jumlah kepemilikan ternak	4.2602	.26365	41

#### Correlations

		keberhasi an	jaminan pasar	tingkat pendidikan	jumlah kepemilika n ternak
Pearson Correlation	keberhasilan	1.000	.233	.324	.472
	jaminan pasar	.233	1.000	-.228	-.036
	tingkat pendidikan	.324	-.228	1.000	.314
	jumlah kepemilikan ternak	.472	-.036	.314	1.000
Sig. (1-tailed)	keberhasilan	.	.071	.019	.001
	jaminan pasar	.071	.	.076	.411
	tingkat pendidikan	.019	.076	.	.023
	jumlah kepemilikan ternak	.001	.411	.023	.
N	keberhasilan	41	41	41	41
	jaminan pasar	41	41	41	41
	tingkat pendidikan	41	41	41	41

## Correlations

		keberhasi an	jaminan pasar	tingkat pendidikan	jumlah kepemilika n ternak
Pearson Correlation	keberhasilan	1.000	.233	.324	.472
	jaminan pasar	.233	1.000	-.228	-.036
	tingkat pendidikan	.324	-.228	1.000	.314
	jumlah kepemilikan ternak	.472	-.036	.314	1.000
Sig. (1-tailed)	keberhasilan	.	.071	.019	.001
	jaminan pasar	.071	.	.076	.411
	tingkat pendidikan	.019	.076	.	.023
	jumlah kepemilikan ternak	.001	.411	.023	.
N	keberhasilan	41	41	41	41
	jaminan pasar	41	41	41	41
	tingkat pendidikan	41	41	41	41
	jumlah kepemilikan ternak	41	41	41	41

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan <sup>a</sup>		. Enter

b. Dependent Variable: keberhasilan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.294	.28556	.347	6.550	3	37	.001	1.750

a. Predictors: (Constant), jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: keberhasilan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.602	3	.534	6.550	.001 <sup>a</sup>
	Residual	3.017	37	.082		
	Total	4.620	40			



a. Predictors: (Constant), jumlah kepemilikan ternak , jaminan pasar, tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: keberhasilan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.518	.856		.606	.548	-1.216	2.253					
jaminan pasar	.163	.072	.308	2.258	.030	.017	.310	.233	.348	.300	.947	1.056
tingkat pendidikan	.249	.133	.269	1.870	.069	-.021	.519	.324	.294	.248	.854	1.170
jumlah kepemilikan ternak	.514	.181	.399	2.845	.007	.148	.879	.472	.424	.378	.900	1.111

a. Dependent Variable:  
keberhasilan

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		jumlah kepemilikan ternak	jaminan pasar	tingkat pendidikan
1	Correlations	jumlah kepemilikan ternak	1.000	-.038
		jaminan pasar	-.038	1.000
		tingkat pendidikan	-.315	.228
	Covariances	jumlah kepemilikan ternak	.033	.000
		jaminan pasar	.000	.005
		tingkat pendidikan	-.008	.002

a. Dependent Variable: keberhasilan

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Dimen Model sion		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	jaminan pasar	tingkat pendidikan	jumlah kepemilikan ternak
1	1	3.971	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.022	13.384	.00	.70	.09	.01
	3	.005	29.204	.09	.22	.90	.21
	4	.002	47.747	.91	.08	.01	.78

a. Dependent Variable: keberhasilan

-[\

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

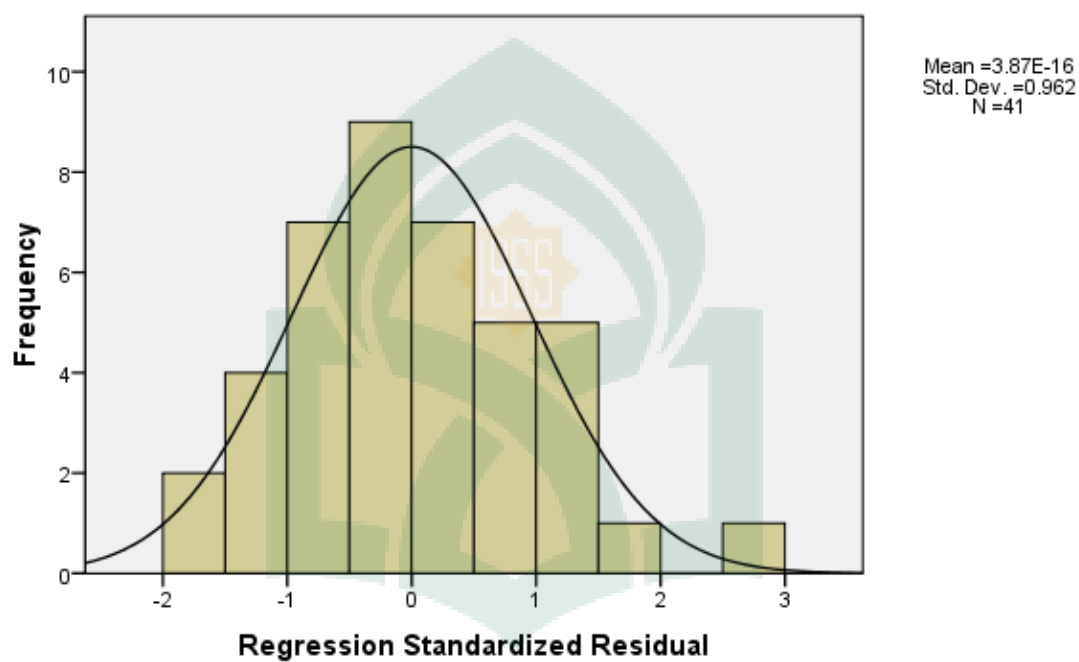
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.9349	4.7287	4.2915	.20014	41

Std. Predicted Value	-1.781	2.185	.000	1.000	41
Standard Error of Predicted Value	.055	.144	.087	.021	41
Adjusted Predicted Value	3.9632	4.7881	4.2905	.20251	41
Residual	-.49832	.81216	.00000	.27465	41
Std. Residual	-1.745	2.844	.000	.962	41
Stud. Residual	-1.791	2.941	.001	1.002	41
Deleted Residual	-.52506	.86824	.00093	.29861	41
Stud. Deleted Residual	-1.849	3.314	.009	1.039	41
Mahal. Distance	.532	9.173	2.927	1.896	41
Cook's Distance	.000	.149	.022	.030	41
Centered Leverage Value	.013	.229	.073	.047	41

a. Dependent Variable: keberhasilan

## Histogram

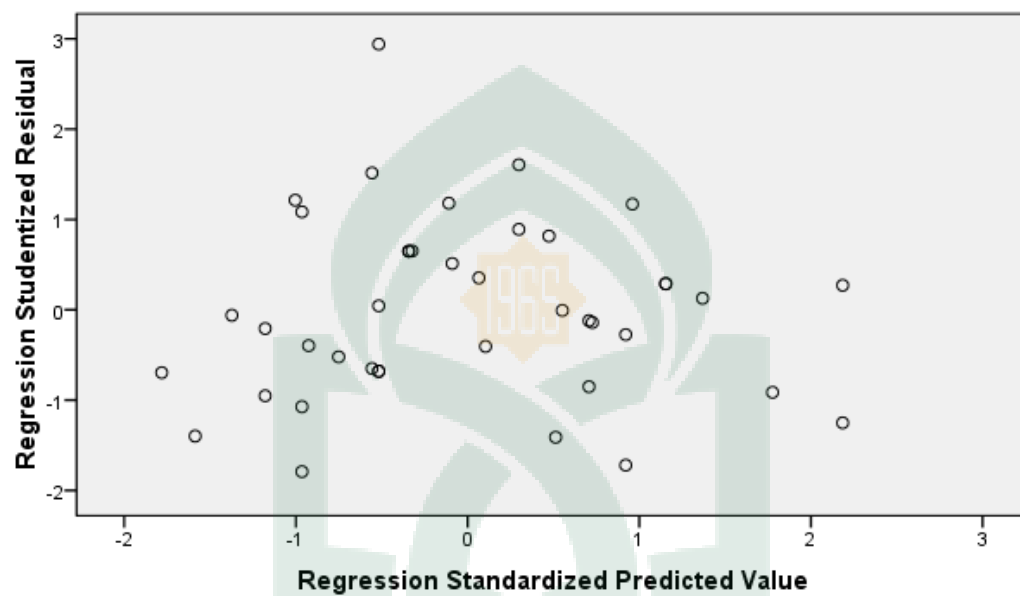
Dependent Variable: keberhasilan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### Scatterplot

Dependent Variable: keberhasilan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

#### Lampiran 4. Gambar Penelitian











## RIWAYAT HIDUP



**Tasna Nada Zafira** lahir di Jakarta pada tanggal 18 Juni 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari bapak Muhammad Bisri dan ibunda Santi Tahir. Penulis memulai pendidikan di SDN Tropodo IV Surabaya pada tahun 2004 sampai 2006 kemudian pindah di SD Inpres Malengkeri Bertingkat I dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTsN Model Makassar dan lulus pada tahun 2013. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN 2 Model Makassar, penulis mengambil studi IPA dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus dari MAN, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) mengambil program studi Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi. Alhamdulillah berkat doa, kerja keras serta dukungan sehingga bisa menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020.